

**TRAGEDI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *KUNARPA TAN  
BISAKANDHA* KARYA SUPARTO BRATA  
( KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh  
Marganingsih  
NIM 07205244066

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Tragedi Tokoh Utama dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* Karya Suparto Brata (Kajian Sosiologi Sastra) ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 4 Juni 2014

Pembimbing

Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

NIP. 19640403 199001 1 004

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Tragedi Tokoh Utama dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha Karya Suparto Brata* (Kajian Sosiologi Sastra) ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 19 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

| Nama                            | Jabatan            | Tandatangan  | Tanggal      |
|---------------------------------|--------------------|--|--------------|
| Drs. Hardiyanto, M.Hum.         | Ketua Penguji      |   | 23 Juni 2014 |
| Venny Indria E., S.Pd., M.Litt. | Sekretaris Penguji |  | 23 Juni 2014 |
| Drs. Afendy Widayat, M.Phil.    | Penguji I          |   | 25 Juni 2014 |
| Dr. Suwardi, M.Hum.             | Penguji II         |  | 25 Juni 2014 |

Yogyakarta, 16 Juni 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M. Pd

NIP 19550505 198011 1 001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Marganingsih

Nim : 07205244066

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata bukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 16 Juni 2014

Penulis,



Marganingsih



## **MOTTO**

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (QS. Al- Insyirah: 6-7)

Janganlah sia-siakan waktu yang ada, mungkin itu adalah waktu terakhir kamu  
(Penulis).

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirobil'amin,

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayang, semangat, serta dorongan dalam menyelesaikan pembuatan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada pihak-pihak yang terkait.

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas sarana kuliah selama kuliah.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin penelitian skripsi ini.
3. Dr. Suwardi, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah sekaligus Pembimbing yang dengan kesabaran dan ketulusan memberikan bimbingan dan semangat bagi penulis.
4. Prof. Dr. Suwarna, M.Pd.Selaku Penasehat Akademik.
5. Bapak dan ibu dosen Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan ilmu dan pendidikan yang tidak ternilai harganya kepada penulis.
6. Bapak Agus. Selaku Staf Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa yang telah membantu penulis dalam proses kelancaran akademik.
7. Ayahku Pardi dan Ibuku Kami, terima kasih atas doa, kasih sayang, dan semangat yang tidak ada hentinya.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2007 khususnya kelas H terima kasih atas motivasi dan kebersamaan kita dalam menuntut ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna



meneruskan, memperbaiki, dan melengkapi segala kekurangan yang ada melalui penelitian-penelitian selanjutnya. Akhirnya, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, 10 Juni 2014

Penulis,



Marganingsih

## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL .....                            | i       |
| HALAMAN PERSETUJUAN .....                      | ii      |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                       | iii     |
| HALAMAN PERNYATAAN .....                       | iv      |
| HALAMAN MOTTO .....                            | v       |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....                      | vi      |
| KATA PENGANTAR .....                           | vii     |
| DAFTAR ISI .....                               | ix      |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                          | xi      |
| ABSTRAK .....                                  | xii     |
| BAB I PENDAHULUAN .....                        | 1       |
| A. Latar Belakang Masalah .....                | 1       |
| B. Identifikasi masalah .....                  | 5       |
| C. Pembatasan Masalah .....                    | 5       |
| D. Rumusan Masalah .....                       | 6       |
| E. Tujuan Penelitian .....                     | 6       |
| F. Manfaat Penelitian .....                    | 6       |
| G. Batasan Istilah Judul .....                 | 7       |
| BAB II KAJIAN TEORI.....                       | 9       |
| A. Sosiologi Sastra .....                      | 9       |
| B. Novel dalam Tinjauan Sosiologi Sastra ..... | 12      |
| C. Tokoh dan Tragedi .....                     | 18      |
| D. Pembedaan Tokoh .....                       | 19      |
| a. Tokoh Sentral dan Tokoh Tambahan .....      | 20      |
| b. Tokoh kompleks dan Tokoh Datar .....        | 20      |
| E. Penelitian yang Relevan.....                | 21      |
| BAB III METODE PENELITIAN.....                 | 23      |
| A. Sumber Data .....                           | 23      |

|  |    |
|--|----|
| B. Teknik Pengumpulan Data.....              | 23 |
| C. Instrumen Penelitian .....                | 24 |
| D. Teknik Analisis Data .....                | 25 |
| E. Penanggungjawaban Keabsahan Data .....    | 26 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..... | 28 |
| A. Hasil Penelitian.....                     | 28 |
| B. Pembahasan... ..                          | 30 |
| 1. Wujud Tragedi .....                       | 30 |
| 2. Faktor Penyebab Tragedi .....             | 37 |
| 3. Penyelesaian Tragedi .....                | 47 |
| BAB V PENUTUP.....                           | 57 |
| A. Simpulan .....                            | 57 |
| B. Implikasi .....                           | 57 |
| C. Saran.....                                | 58 |
| D. Temuan .....                              | 58 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                         | 59 |
| LAMPIRAN                                     |    |



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Sinopsis Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* Karya Suparto Brata

Lampiran 2 : Data Wujud Tragedi

Lampiran 3 : Data Faktor Penyebab Tragedi

Lampiran 4 : Data Penyelesaian Tragedi

**TRAGEDI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *KUNARPA TAN BISA*  
KANDHA KARYA SUPARTO BRATA  
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

**Oleh  
Marganingsih  
NIM 07205244066**

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas permasalahan tragedi dalam novel. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud tragedi, (2) faktor- faktor penyebab tragedi, dan (3) penyelesaian tragedi ditinjau dari pendekatan sosiologi sastra.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian ini berupa cerita dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata. Fokus penelitian ini adalah wujud tragedi, penyebab tragedi, dan penyelesaian tragedi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif interpretatif. Agar data yang diperoleh valid, maka menggunakan validitas semantik. Reliabilitas data yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tragedi mencakup tiga hal, (1) wujud tragedi, (2) faktor- faktor yang menyebabkan tragedi, dan (3) penyelesaian tragedi. Wujud tragedi meliputi pembunuhan, rasa takut, sakit hati, kemarahan, dan kecewa. Faktor-faktor penyebab tragedi meliputi sakit hati, meninggalnya Jeng Triana, hubungan cinta tidak direstui, pernikahan tidak disetujui, pertanyaan Handaka bab Eram, Kejujuran Riris terhadap Handaka, melihat Manik dengan Marong, pertanyaan Handaka terhadap Maharani, dan tuduhan pembunuhan. Penyelesaian tragedi meliputi mendatangkan polisi, disuntik, pencarian fakta dan bukti- bukti, berbicara dengan baik-baik, memberontak, diam, pergi, dan musyawarah mencari bukti. Wujud tragedi, penyebab tragedi, dan penyelesaian tragedi saling berhubungan, karena terjadi tragedi pasti ada penyebabnya, sedangkan tragedi atau peristiwa tidak selalu terselesaikan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tragedi termasuk isi dari karya sastra, yaitu masalah sosial yang terjadi dalam karya imajiner. Tragedi dihadirkan sebagai isi karya sastra untuk menjadikan karya sastra itu menarik, karena adanya suatu tragedi dapat mencipta alur.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Novel merupakan karya sastra yang selalu menarik untuk dibicarakan, karena banyak memuat persoalan kehidupan yang ada disekitarnya. Novelpun tidak hanya novel yang berbahasa Indonesia, namun pada masa sekarang banyak beredar novel yang berbahasa Jawa. Salah satu novel berbahasa Jawa adalah novel karangan Suparto Brata dengan judul “*Kunarpa Tan Bisa Kandha*”, yaitu novel seri Detektif Handaka.

Cerita dalam novel tersebut pernah dimuat dimajalah Jaya Baya pada bulan November 1991-Maret 1992 dalam bentuk cerita bersambung. Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* terdiri atas 20 bab dengan jumlah halaman 171 halaman ditambah halaman sampul. Ceritanya dimulai dari halaman 5-161. Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* merupakan novel berbahasa Jawa yang dicetak pada tahun 2009 oleh penerbit Narasi Yogyakarta. Kata *kunarpa* yang berarti ‘mayat’, *tan bisa* yang berarti ‘tidak bisa’, dan *kandha* yang berarti ‘berbicara’. Dengan demikian, *Kunarpa Tan Bisa Kandha* adalah mayat tidak bisa berbicara. Cerita dalam novel tersebut menampilkan banyak tragedi. Tragedi tersebut terjadi karena seorang tokoh yang bernama Jeng Trianah meninggal karena dibunuh oleh seseorang.

Dalam novel yang berjudul *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata menceritakan tentang terbunuhnya Nyoya Trianah yaitu istri dari Pak



Sulun Prabu. Kematian Ibu Sulun tersebut tidaklah wajar, yaitu meninggal karena dibunuh oleh seseorang. Dengan demikian meninggalnya Bu sulun Prabu tersebut menyebabkan semua anggota keluarga Bu sulun Prabu bertanya-tanya mengenai apa penyebab meninggalnya Bu Sulun Prabu tersebut. Kemudian Pak Sulun Prabu menghubungi Detektif Handaka yaitu teman Pak Sulun Prabu waktu duduk dibangku SMP, tepatnya SMPN II yang berada di Jalan Kepanjen Surabaya. Handaka diinterlokali untuk menyelidiki apa penyebab meninggalnya Nyonya Sulun Prabu atau Jeng Triana, dan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pak Sulun Prabu mempunyai tiga orang anak yaitu perempuan semua, yang pertama bernama Pipin, yang kedua bernama Riris, dan yang ketiga bernama Manik. Pipin bekerja di Kantor Kursus Dhika, sedangkan Riris bekerja di Pemda Kodya yang sudah menjadi pegawai negeri sedangkan Manik masing berada dibangku SMA.

Suparto Brata adalah pengarang novel berbahasa Jawa yang sangat terkenal, karya-karyanya sudah banyak beredar dikalangan masyarakat. Karya- karya Suparto Brata selain novel yang berjudul “*Kunarpa tan BisaKandha*” antara lain yaitu, *Donyane wong culika*, novel ini menceritakan tentang kehidupan manusia akibat dari kerusuhan di tahun 1965. *Lelakone Si lan Man* yang merupakan kumpulan 20 cerita pendek pada tahun 1960- 2003 yang menceritakan tentang kehidupan Si lan Man yang sangat tragis. *Aristin Mbalela*, menceritakan perjuangan seorang wanita dalam menggapai cita-citanya. *Clemang Clemong, Bekasi Remeng- remeng* yang menceritakan tentang kehidupan wanita yang mandiri namun tidak mengabaikan kodratnya

sebagai seorang wanita. *Dom Sumurup Ing Banyu*, menceritakan kehidupan pada zaman penjajahan Belanda pada tahun 1948.

Dari beberapa novel karangan Suparto Brata peneliti mengambil novel yang berjudul *Kunarpa Tan Bisa Kandha* yang dipilih peneliti sebagai bahan penelitian dengan pendekatan sosiologi sastra, yang akan mendeskripsikan mengenai musibah atau tragedi terbunuhnya Ibu Trianah atau Bu Sulun Prabu, serta mendeskripsikan bagaimana penyelesaiannya. Menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena dalam novel yang berjudul *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparta Brata banyak menceritakan berbagai masalah sosial. Pendekatan sosiologi sastra adalah penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi sosial.

Penelitian pernah dilakukan oleh dosen Jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FPBS-IKIP Negeri Singaraja yang berbentuk jurnal semesteran. Dalam terbitan jurnal *Prasi* Vol. 2, No.3, Januari-Juni 2004 oleh I Nengah Martha berjudul “Kajian sosiologis terhadap Karya Sastra A. A. Pandji Tisna”. Dalam jurnal tersebut, menggunakan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren. Memfokuskan kajiannya pada sosiologi karya sastra. Pokok telaah atau kajian sosiologi karya sastra adalah apa yang tersirat dalam karya sastra (kebiasaan, perilaku, nilai, kepercayaan), dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan dalam karya sastra tersebut.

Penelitian yang lain oleh Wiyatmi, dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY yang berbentuk jurnal penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Dalam terbitan jurnal *Litera* Vol. II, No. I, Januari

2003, yang berjudul “Nasionalisme Prakemerdekaan dalam Novel *StudentHijo* karya Marco Kartodikromo (Kajian Sosiologi Sastra)”. Penelitian yang dilakukan Wiyatmi ini difokuskan pada gagasan nasionalisme prakemerdekaan yang terefleksi dalam novel *Student Hijo* dan unsur fiksi yang dipakai merefleksikan gagasan nasionalisme tersebut.

Penelitian yang lain oleh Rusdian Noor dalam jurnal *Wacana Akademika* Vol. II, No. 5, Januari 2004, berjudul “Kelas Sosial, Kepentingan Kelas, dan Konflik Kelas dalam Novel *Saman*, Sebuah Tinjauan sosiologis”. Rusdian Noor mengkaji novel dengan menggunakan teori sosiologi sastra Faruk, ia membatasi kajiannya dengan menggunakan pendekatan yang pertama yaitu sosiologi teks, yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial budaya yang mencerminkan zamannya. Teori sosiologi yang digunakan dalam analisis novel *Saman* ini adalah teori kelas sosial, kepentingan kelas, dan konflik kelas. Adapun yang dianalisis adalah bagian teks *Saman* yang dipandang berhubungan dengan teori sosiologi yang dipakai.

Atas dasar penelitian-penelitian yang dilakukan, maka peneliti menganggap penting penelitian terhadap novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*, karena novel tersebut menceritakan tragedi antartokoh. Maka, dari jurnal tersebut mengambil sebagai dasar acuan teori dalam penelitian sosiologi sastra.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, penelitian ini membahas tentang tragedi dalam novel. Adapun masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai bahan penelitian sebagai berikut.

1. Wujud tragedi tokoh utama.
2. Pihak-pihak yang terlibat dalam tragedi.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tragedi.
4. Sikap tokoh dalam menghadapi tragedi.
5. Penyelesaian tragedi.
6. Akibat tragedi yang terjadi dalam novel.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas cukup luas cakupannya, maka peneliti tidak akan menganalisis karya tersebut secara keseluruhan dengan alasan memperdalam dan mencari hal yang penting dalam novel. Agar peneliti ini menjadi terfokus, diperlukan adanya pembatasan masalah. Tokoh yang akan diteliti adalah tokoh utamanya saja. Hal ini karena pertama, tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan. Kedua, tokoh utama adalah tokoh yang paling berpengaruh terhadap jalannya cerita.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tragedi dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*, adalah sebagai berikut.

1. Wujud tragedi tokoh utama.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tragedi.

3. Penyelesaian dalam menghadapi tragedi.

#### **D. Rumusan Masalah**

Batasan masalah telah ditentukan dalam penelitian ini, selanjutnya dibuat rumusan masalah berdasarkan batasan masalah tersebut. Rumusan masalah berdasarkan batasan masalah tersebut, adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud tragedi tokoh utama?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya tragedi?
3. Bagaimana penyelesaian tragedi?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan target penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud tragedi tokoh utama.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab tragedi.
3. Mendeskripsikan penyelesaian tragedi.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis dan praktis tersebut meliputi.

1. Secara teori, bertujuan untuk mengaplikasikan teori sastra, khususnya pendekatan sosiologi sastra yang membahas tragedi dalam karya sastra, dan dapat membuka pemahaman tentang ragam karya sastra novel

dengan cara memahami tragedi yang dialami tokoh utama khususnya dengan kajian sosiologi sastra.

2. Secara praktis, kajian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan daya pemahaman pembaca terhadap cerita novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*, sehingga pembaca dapat mengetahui tragedi-tragedi yang terdapat dalam novel.

#### **G. Batasan Istilah Judul**

Agar diperoleh pemahaman yang sama antara penyusun dan pembaca tentang istilah pada judul skripsi ini, maka perlu adanya batasan istilah.

Pembatasan-pembatasan istilah dalam judul skripsi ini, meliputi.

1. Tragedi adalah musibah, peristiwa yang menyedihkan atau penderitaan (sandiwara sedih, pelaku utamanya menderita kesengsaraan lahir dan batin yang luar biasa).
2. Sosial adalah berkenaan dengan masyarakat
3. Tragedi sosial adalah tragedi yang disebabkan oleh adanya hubungan sosial antar manusia, atau musibah yang muncul akibat adanya hubungan sosial antarmanusia.
4. Novel adalah karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.
5. *Kunarpa Tan Bisa kandha* menceritakan tentang terbunuhnya Jeng Trianah, yang meninggal karena dibunuh oleh seseorang. *Kunarpa* artinya

‘mayat’, *tan bisa* artinya ‘tidak bisa’, dan *kandha* artinya ‘berbicara’.

*Kunarpa tan Bisa Kandha* adalah mayat tidak bisa berbicara.

6. Suparto Brata adalah seorang sastrawan, pengarang novel berbahasa Jawa.
7. Sosiologi sastra adalah teori dan pendekatan yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan masyarakat.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Sosiologi Sastra**

Menurut Ratna (2003: 1-2) sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*Socios* yang berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (logos berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *socios* berarti masyarakat, *logos* berarti ilmu. Jadi sosiologi berarti ilmu mengenai asal usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang menjelaskan keseluruhan jaringan hubungan manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sastra berasal dari akar kata *sas-* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan intruksi. Akhiran *tra-* berarti alat, sarana. Jadi sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Maka, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat, sedangkan sastra adalah segala sesuatu yang berfungsi untuk mengajar.

Pendekatan sosiologi sastra dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari realita sosial yang terjadi dalam masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Damono (2002: 1) bahwa karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat, sehingga dalam memahami dan menilai sastra dengan cara mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan



(sosial). Jadi, pengarang dalam menciptakan karya sastra dipengaruhi oleh kehidupan nyata.

Asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi memicu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu mampu merefleksikan zamannya. Dalam karya sastra dapat merefleksikan kehidupan nyata, sifat kehidupan sosialnya dapat dijadikan bahan untuk melahirkan karya sastra. Menurut Endraswara (2004: 77-79), sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Semi (1985: 52-53), sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra, yang mengkhususkan diri dalam menelaah sastra dengan memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan. Dari kedua pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan telaah sastra yang mempermasalahkan segi-segi kemasyarakatan.

Wellek dan Warren (1995 : 111) menjelaskan bahwa sosiologi sastra dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pertama, adalah sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan adalah ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlibat dari berbagai kegiatan pengarang diluar karya sastra. Kedua, adalah sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri yang menjadi tujuannya, yang berkaitan dengan masalah sosial. Ketiga, adalah sosiologi sastra yang mempermasalahkan

tentang tanggapan pembaca terhadap adanya karya sastra dan pengaruh sosial karya sastra tersebut terhadap pembaca.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kedua, yaitu sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, yang berkaitan dengan masalah sosial serta yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut. Peneliti menelaah dikhususkan pada tragedi yang dialami oleh tokoh utama dan penyelesaiannya dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*.

Selain itu disebutkan oleh Ratna (2003: 6) bahwa karya sastra bukan semata-mata kualitas otonom atau dokumen sosial, melainkan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, karya yang memiliki kapasitas untuk mengevokasi energi- energi yang stagnasi.

Menurut Kyam dalam Ratna (2003 : 26) tujuan sosiologi sastra adalah memahami manusia melalui visi antar disiplin, sekaligus menopang koeksistensi disiplin humaniora dalam menghadapi transformasi budaya secara global. Menurut Ratna (2003 : 11) tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami diluar kerangka empirisnya. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual tetapi juga gejala sosial. Dari kedua pandangan mengenai tujuan sosiologi sastra tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan sosiologi adalah untuk mengembangkan disiplin ilmu

humaniora dan menjelaskan bahwa karya fiksi bukan hanya khayalan sastra belaka, namun merupakan suatu pengalaman sosial yang kemudian di kontruksikan secara imajinatif. Memahami karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat.

## **B. Novel dalam Tinjauan Sosiologi Sastra**

Novel merupakan karya sastra yang selalu menarik untuk dibicarakan, karena banyak memuat persoalan kehidupan yang ada disekitarnya. Sebagai suatu karya sastra, novel tidak pernah lepas dari kreasi individual pengarangnya, kreasi seni penciptaan karya sastra yang memperhatikan adanya kebaruan dan perkembangan kehidupan sosial budaya yang juga ikut menentukan kehidupan karya sastra. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sayuti (2000: 11) bahwa novel juga memungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar mengenai tempat (ruang) tertentu. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika posisi manusia dalam masyarakat menjadi pokok permasalahan yang selalu menarik perhatian para novelis. Masyarakat memiliki dimensi ruang dan waktu. Sebuah masyarakat jelas berhubungan dengan dimensi tempat, tetapi peranan seseorang dalam masyarakat berubah dan berkembang dalam waktu.

Menurut Endraswara (2011: 73), asumsi bahwa novel adalah gambaran refleksi kehidupan yang selalu memancar. Oleh karena novel memang merupakan lukisan fakta kemanusiaan. Fakta hidup manusia terbagi menjadi dua, yaitu (1) fakta kehidupan individu, yang memuat aneka rasa,

cipta, dan karsa, dan (2) fakta hidup sosial. Kesimpulan dari berbagai pendapat di atas adalah novel merupakan karya sastra yang dalam penciptaanya erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, merupakan gambaran kehidupan dalam masyarakat.

Di Indonesia, sejak terjadi revolusi fisik dan postkolonial, novel semakin hidup dan berkembang sebagai potret kemasyarakatan. Maka hubungan manusia dengan keluarga, lingkungan, politik, negara, dan sebagainya selalu mewarnai dunia sastra (novel). Menurut Endraswara (2011: 80) novel sering menampilkan nilai otentik kehidupan sosial lewat tokoh problematik. Nilai otentik kehidupan adalah wawasan hidup yang bernalar jelas. Jadi novel merupakan wawasan pengarang yang kaitannya dengan kehidupan masyarakat.

Menurut Endraswara (2004: 22) sastra pada dasarnya akan mengungkapkan kejadian, namun kejadian tersebut bukanlah “fakta sesungguhnya“, melainkan sebuah fakta mental pencipta. Pencipta sastra telah mengolah halus fakta objektif menggunakan daya imajinasi, sehingga tercipta fakta mental imajinatif. Penelitian Sastra juga mengungkapkan bahwa karya sastra yang dijadikan subjek penelitian perlu diberlakukan secara lebih manusiawi. Karya sastra bukanlah barang mati dan fenomena yang lumpuh, melainkan penuh daya imajinasi yang hidup. Karya sastra tidak jauh berbeda dengan fenomena manusia yang bergerak, fenomena alam yang kadang-kadang ganas, dan fenomena apapun yang ada di dunia dan akherat. Karya

sastra dapat menyebrang ke ruang dan waktu, yang kadang-kadang jauh dari jangkauan nalar manusia, karenanya membutuhkan metode tersendiri.

Menurut Zaidan (2002: 32), sastra menampilkan kehidupan dan kehidupan itu sendiri merupakan suatu kenyataan sosial, artinya kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang perorang, (termasuk didalamnya sastrawan), antar manusia dan peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. . Oleh karena itu karya sastra merupakan gambaran dari hubungan kehidupan sosial antar masyarakat.

Karya sastra merupakan cerminan masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang pengarang sendiri terlibat didalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat, bahkan seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup disuatu zaman. Jadi, karya sastra mengungkapkan berbagai kejadian yang ada didalam masyarakat.

Karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Kelahirannya ditengah-tengah masyarakat tidak luput dari pengaruh sosial dan budaya. Pengaruh tersebut bersifat timbal balik, artinya karya sastra dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat. Karya sastra juga dapat disebut sebagai produk masyarakat, dalam penciptaan karya sastra, pengarang tidak lepas dari pengaruh masyarakat. Meskipun karya sastra merupakan ide kreatif ataupun imajinasi pengarang, akan tetapi seringkali penciptaannya tersebut pengarang mendapat pengaruh dari masyarakat sekelilingnya, namun

kadang pengaruh tersebut hanya sebagai pemancing inspirasi pengarang. Hal ini dikarenakan pengarang juga merupakan anggota masyarakat. Dalam menciptakan suatu cerita dalam sastra, pengarang tidak terlepas dari masyarakat tempat hidupnya. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki pengarang juga ikut mempengaruhi proses penciptaan tersebut. Oleh sebab itu karya sastra sering disebut sebagai cermin masyarakat.

Karya sastra merupakan produk masyarakat, cermin masyarakat, dan dokumen dari kenyataan sosial budaya dan politik yang terjadi dalam masyarakat pada masa tertentu. Sosiologi sastra juga menganggap bahwa sastra dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai pada masyarakat dan juga dijadikan sebagai sarana untuk mengkritik ketidakadilan. Pada dasarnya masalah-masalah yang terkandung didalam karya sastra merupakan masalah-masalah masyarakat, oleh karena itu karya sastra tidaklah cukup diteliti dari aspek strukturnya saja tanpa kerja sama dengan disiplin ilmu lain. Adakalanya seni sastra juga dapat mewakili kehidupan masyarakat pada saat karya sastra itu diciptakan. Jadi, karya sastra merupakan cermin dari kehidupan masyarakat, yang merupakan bagian dari kebudayaan yang menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat.

Menurut Nurgiyantoro (2000: 2-3), kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, melalui karya sastra pembaca dapat mengamati fenomena sosial, budaya, dan politik yang terjadi ketika karya sastra dihasilkan. Pembaca juga dapat mengetahui pemikiran-pemikiran pengarang beserta kelompok sosialnya.

Menurut Endraswara (2011: 173), karya sastra yang diciptakan pengarang melukiskan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia. Oleh karena itu analisis terhadap karya sastra dilakukan dengan kajian sosiologi sastra. Hal tersebut disebabkan oleh penciptaan suatu karya sastra tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Hardjana (1985: 71), bahwa asumsi yang harus dipegang sebagai pangkal tolak kritik sastra aliran sosiologi, adalah bahwa karya sastra tidaklah lahir dari kekosongan sosial( social vacuum). Jadi, pengarang dalam menciptakan karya sastra dipengaruhi oleh kehidupan nyata yaitu masyarakat.

Menurut Hardjana (1985: 78), kecenderungan dalam menafsirkan karya sastra sebagai sumber informasi tata kemasyarakatan, sejarah sosial, latar belakang biografik pengarangnya, ajaran dan estetika sosial masyarakat bahwa masyarakat lahir dalam jaringan kemasyarakatan dan bukan dari kekosongan sosial. Karya sastra lahir dari masalah sosial dan masyarakat yang digarap oleh pengarang dengan imajinasinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa antara karya sastra dengan permasalahan sosial yang terdapat dalam karya sastra tersebut terdapat hubungan sebab akibat, sehingga perlu dilakukan analisis karya sastra. Hal tersebut karena karya sastra langsung berhubungan dengan permasalahan individu dengan masyarakat. Kesimpulannya karya sastra lahir bukan dari kekosongan sosial belaka, namun berhubungan erat dengan kehidupan sosial masyarakat.

Sementara sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu dan tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang

diterimanya dari lingkungan yang membesarkan sekaligus menentukannya. Berkaitan dengan sastra sebagai bentuk karya seni seorang sastrawan sebagai anggota masyarakat, maka karya sastra tersebut dianggap sebagai produk suatu masyarakat yang mencerminkan masyarakatnya. Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karya sastra dipengaruhi oleh kehidupan sosial masyarakat.

Novel sebagai karya imajiner fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Oleh karena itu fiksi merupakan hasil imajinatif kreatif manusia.

Dalam proses penciptaan karya sastra tersebut manusia membutuhkan manusia lain, artinya proses penciptaan karya sastra tersebut banyak diilhami oleh kreativitas manusia lain didalam suatu masyarakat. Dalam proses sosial, manusia berhubungan dengan manusia lain dan menjalankan suatu aktivitas. Aktivitas yang diwujudkan manusia tersebut bermacam-macam, dan salah satu aktivitas manusia sebagai hasil hubungan dengan manusia lain adalah diciptakannya suatu bentuk karya sastra.

Berkaitan dengan sastra sebagai bentuk karya seni seorang sastrawan sebagai anggota masyarakat maka karya sastra tersebut dianggap sebagai produk suatu masyarakat yang mencerminkan masyarakatnya.



Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karya sastra tidak terlepas dari kehidupan sosial masyarakat.

### **C. Tokoh dan Tragedi**

Sebagai unsur pembangun novel, keberadaan tokoh sangat penting karena sebagai pusat penceritaan. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Keberadaan tokoh dan kedudukan sosialnya didalam karya sastra tidak sebebas keberadaan manusia dalam kehidupan yang sesungguhnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sayuti (2000: 170) yang menyebutkan bahwa dalam kehidupan yang sesungguhnya, manusia dapat menikmati kebebasan sebanyak- banyaknya. Akan tetapi, tokoh fiksi tidak pernah berada dalam posisi yang benar-benar bebas karena tidak seperti manusia yang sesungguhnya, ia merupakan bagian dari sebuah keseluruhan artistik. Jadi tokoh mempunyai peran penting dalam sebuah cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2000: 24-25), keberadaan tokoh selalu berhubungan dengan tragedi. Unsur tragedi dan tokoh (dengan gejala emosi dan perwatakannya) adalah unsur isi, dan penokohan tidak mungkin dilakukan tanpa melibatkan unsur peristiwa dan tokoh. Jadi tokoh sangat menentukan adanya suatu tragedi dalam sebuah novel. Tragedi adalah peristiwa yang menyedihkan atau penderitaan (pelaku utama menderita kesengsaraan lahir dan batin yang luar biasa). Tragedi merupakan suatu musibah.

Sementara Tokoh dan peristiwanya atau tragedinya adalah sesuatu yang berbeda namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Tragedi dapat terjadi secara jasmani (lahir) maupun rohani (batin) atau kedua-duanya. Tragedi jasmani yaitu suatu hal yang dirasakan tidak menyenangkan terutama mengenai badan seseorang, misalnya menderita penyakit tertentu, terlanda bencana alam, disiksa orang dan sebagainya. Tragedi atau penderitaan rohani yaitu suatu hal yang dirasakan tidak menyenangkan karena tekanan mental, kegagalan ujian, cinta, fitnah, kawin paksa, dimadu dan sebagainya. Penderitaan jasmani dan rohani keduanya saling mempengaruhi, artinya walaupun seseorang hanya mengalami penderitaan jasmani saja maka akan berpengaruh terhadap kondisi kejiwaannya, demikian sebaliknya. Maka, tragedi adalah musibah yang dialami oleh tokoh akibat diri sendiri, hubungan sosial antartokoh dan lingkungan alam sekitar.

Kesimpulannya tokoh dengan tragedi sangat erat kaitannya dalam sebuah cerita novel. Tokoh dapat mencipta adanya tragedi dalam hubungan sosial antartokoh. Tokoh mempunyai peran penting dalam suatu cerita dan tragedi akibat dari hubungan sosial antartokoh, maka antara tokoh dengan tragedi mempunyai hubungan sebab akibat.

#### **D. Pembedaan tokoh**

Berdasarkan pembedaan dan sudut pandang tinjauan, seorang tokoh dapat dikategorikan kedalam beberapa jenis penamaan, yaitu :

### **a. Tokoh Sentral dan Tokoh Tambahan**

Tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2000: 176), tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Menurut Sayuti (2000: 74) Tokoh utama itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Kesimpulannya tokoh utama adalah tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam suatu cerita, yaitu tokoh yang sering muncul dalam jalannya cerita.

Sedangkan tokoh-tokoh tambahan adalah tokoh lain selain tokoh utama yang ikut mendukung berlangsungnya cerita.

### **b. Tokoh Kompleks dan Tokoh Datar**

Menurut Sayuti (2000: 78) tokoh yang kompleks atau tokoh bulat ialah tokoh yang dapat dilihat semua sisi kehidupannya. Dibandingkan dengan tokoh datar, tokoh bulat lebih memiliki sifat *life like* karena tokoh itu tidak hanya menunjukkan gabungan sikap dan obsesi yang bulat. Ciri tokoh bulat ialah bahwa dia mampu memberikan kejutan kepada kita. Akan tetapi, kejutan ini tidak banyak jika muncul sebagai akibat pelanggaran atau penyimpangan plausibilitas.

Tokoh sederhana atau datar ialah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisi saja. Yang termasuk dalam kategori tokoh sederhana atau datar adalah semua tipe tokoh yang sudah biasa, yang sudah familiar atau yang sudah stereotip dalam fiksi.

Kesimpulannya antara tokoh kompleks dengan tokoh datar yaitu tokoh yang mendukung jalannya cerita, akan tetapi tidak sering muncul dan hanya sebagai tokoh pendukung.

Penelitian ini akan menggunakan teori sosiologi sastra dalam menganalisis mengenai masalah-masalah sosial yang terdapat dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*. Teori sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra Wallek dan Warren. Dasar penggunaan teori tersebut, karena teori sastra Wallek dan Warren menjelaskan wilayah kajian sosiologi sastra yang mencakup tiga klasifikasi, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, serta sosiologi pembaca.

Wilayah kajian tersebut mempermudah peneliti dalam menganalisis cerita novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*, khususnya teori sosiologi karya sastra. Hal tersebut dilakukan karena dalam penelitian ini memfokuskan analisis isi karya sastra, tujuan, maupun hal-hal yang tersirat dalam cerita novel yang berkaitan dengan tragedi. Analisis karya sastra tersebut mengenai tragedi sosial yang dikaitkan dengan masyarakat dalam novel. Meskipun dalam penelitian ini menggunakan dasar teori sosiologi sastra Wallek dan Warren, teori-teori yang telah diuraikan dalam penjelasan sebelumnya tetap digunakan sebagai teori pendukung dalam menganalisis data.

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Salah satu penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dian Haerani (2000) yang berjudul

*Kedudukan Sosial Perempuan Bali dalam Novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini (sebuah analisis jender).* Dikatakan relevan oleh peneliti karena subjek penelitian membahas mengenai suatu tragedi atau musibah yang terjadi pada diri wanita dan menjelaskan tentang wujud tragedi, faktor penyebab tragedi, penyelesaian tragedi.

Penelitian relevan yang lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lucia Rini Widiastuti (2007) Pendidikan Bahasa Jerman yang berjudul *Kajian Sosiologis Roman Sansibar Oder Der Letzte Grund Karya Alfred Andresch*. Dikatakan relevan karena penelitian ini membahas mengenai kondisi sosial dan permasalahan yang terdapat dalam roman tersebut. Selain itu dikatakan relevan karena sama- sama menggunakan kajian sosiologis sastra dalam penelitiannya.

Penelitian mengenai tokoh ditinjau dari berbagai metode memang sudah banyak sekali, namun penelitian mengenai tragedi tokoh dengan kajian sosiologi masih jarang ditemui, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian mengenai tragedi tokoh utama dalam novel yang berjudul “*Kunarpa Tan Bisa Kandha*” karya Suparto Brata dengan Kajian Sosiologi sastra.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini berupa novel yang berjudul *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata. Cerita dalam novel yang berjudul *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata merupakan salah satu judul dari novel Seri Detektif Handaka.

Penelitian membahas permasalahan tragedi sosial. Penelitian difokuskan pada wujud tragedi yang dialami tokoh utama, faktor penyebab terjadinya tragedi, dan penyelesaian tragedi.

#### **B. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian harus dilakukan dengan teknik yang tepat. Sesuai dengan pendapat Endraswara (2011: 64), yang menyatakan bahwa data yang berserakan sering mentah, jika tanpa sentuhan teknik pengumpulan yang canggih. Adapun beberapa teknik yang dapat digunakan dalam pengumpulan data yang disesuaikan dengan sudut pandang penelitiannya, dalam hal ini khususnya peneliti sosiologi sastra. Berdasarkan hal tersebut, maka pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat, yaitu pembaca disertai pencatatan dengan cermat dan teliti keseluruhan cerita dalam novel. Data yang diambil adalah data yang mengandung permasalahan tragedi yang difokuskan pada wujud tragedi, faktor penyebab tragedi, dan penyelesaian tragedi dalam

novel tersebut. Teknik baca dilakukan melalui langkah-langkah, yaitu (1) membaca teks secara berulang-ulang, cermat, dan teliti, (2) menandai bagian-bagian tertentu yang diasumsikan mengandung unsur-unsur tragedi, dan (3) memahami dan memaknai isi bacaan yang berkaitan dengan tragedi. Teknik catat dilakukan dengan langkah-langkah, yaitu (1) mencatat unsur-unsur yang mengandung tragedi, (2) menandai bagian-bagian pada kutipan yang mengandung tragedi, dan (3) mengklasifikasikan data dan memindahkan ke kartu data.

### C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul dan pengolah data secara penuh, yang diharapkan dengan kemampuan dan pengetahuan dapat mencari dan menemukan data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti harus dapat mengetahui makna setiap kata dari isi novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*. Peneliti menggunakan alat bantu berupa alat tulis, buku-buku acuan yang mendukung, serta kartu data untuk mencatat data-data yang diperoleh dalam pembacaan novel yang berjudul *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata. Berikut kartu data yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 1. Wujud Tragedi

| No. | Wujud Tragedi | Tokoh (Hub Tokoh) | Kutipan Data | Terjemahan | No. Data |
|-----|---------------|-------------------|--------------|------------|----------|
|     |               |                   |              |            |          |

## 2. Penyebab Tragedi

| No. | Wujud Tragedi | Penyebab Tragedi | Tokoh (Hub Tokoh) | Kutipan Data | Terjemahan | No. Data |
|-----|---------------|------------------|-------------------|--------------|------------|----------|
|     |               |                  |                   |              |            |          |

## 3. Penyelesaian Tragedi

| No. | Wujud Tragedi | Penyelesaian Tragedi | Tokoh (Hub Tokoh) | Kutipan Data | Terjemahan | No. Data |
|-----|---------------|----------------------|-------------------|--------------|------------|----------|
|     |               |                      |                   |              |            |          |

## D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis sosiologi sastra. Berdasarkan pendapat Proust (dalam Endraswara, 2011 :70), teknik analisis sosiologi sastra disajikan dengan menggunakan analisis secara deskriptif-interpretatif. Teknik tersebut digunakan karena data- data penelitian berupa data verbal bersifat interpretatif yang memerlukan penjelasan secara deskriptif. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam teknik analisis deskriptif-interpretatif adalah, sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tragedi dalam novel, meliputi wujud tragedi, penyebab tragedi, dan penyelesaian tragedi dengan pendekatan sosiologi sastra.



2. Tabulasi atau penabelan data, yaitu proses analisi data dalam bentuk tabel berdasarkan identifikasi unsur-unsur sesuai dengan tujuan penelitian.
3. Interpretasi dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, teori sosiologi sastra Wallek dan Warren yang kedua, yaitu sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, yang meliputi tujuannya, yang berkaitan dengan masalah sosial.
4. Inferensi, merupakan langkah terakhir dalam kegiatan analisis data. Inferensi dilakukan dengan mengkaitkan teori-teori pada bab II dan referensi pada pengetahuan lain yang mendukung. Berdasarkan data penelitian, hasil inferensi merupakan dasar bagi tercapainya hasil penelitian dan pembahasan. Inferensi meliputi wujud tragedi, penyebab tragedi, dan penyelesaian tragedi.

#### **E. Pertanggung Jawaban Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui validitas dan reliabilitas data. Validitas penelitian ini menggunakan (1) validitas semantik, Endraswara, (2011: 164) berpendapat bahwa validitas semantik adalah mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang bergayut dengan konteks. Hal tersebut dilakukan dengan mengamati data yang berupa unit-unit data: kalimat, wacana, dialog, monolog, deskripsi pengarang, dan interaksi antartokoh, peristiwa. Hal tersebut bertujuan untuk mengamati seberapa jauh tentang tragedi sosial dimaknai sesuai dengan konteks wacana

novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata, (2) konsultasi pada ahli, dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

Sementara itu, reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) *intrarater*, yaitu dengan cara membaca memahami teks cerita novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata secara berulang-ulang untuk mendapatkan deskripsi data yang konsisten, (2) *interrater*, yaitu mendeskripsikan data dengan teman seangkatan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bab ini disajikan hasil penelitian berikut pembahasan dari cerita dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*. Hasil Penelitian ini menyajikan data-data yang dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian, kemudian hasil analisis akan disajikan dalam bentuk deskripsi verbal dan tabel. Tabel yang dimaksud tersebut berupa tabel wujud, penyebab, dan penyelesaian tragedi, sedangkan deskripsi terdapat pada lampiran.

Hasil penelitian mengenai tragedi disajikan dalam tiga kelompok permasalahan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Ketiga permasalahan tersebut adalah wujud tragedi, faktor penyebab tragedi, dan penyelesaian tragedi.

Berdasarkan hasil penelitian, wujud tragedi dalam novel meliputi pembunuhan, rasa takut, sakit hati, kemarahan, dan kecewa. Faktor-faktor penyebab tragedi meliputi sakit hati, meninggalnya Jeng Trianah, hubungan cinta tidak direstui, pernikahan tidak disetujui, pertanyaan Handaka bab Eram, kejujuran Riris terhadap Handaka, melihat Manik dengan Marong, pertanyaan Handaka terhadap Maharani, dan tuduhan pembunuhan. Penyelesaian tragedi meliputi mendatangkan polisi, disuntik, pencarian fakta, mendatangkan detektif Handaka, dicarikan pasangan baru, memberontak, pergi, diam, berbicara baik-baik, musyawarah mencari bukti. Berikut ini adalah

tabel hasil penelitian mengenai wujud tragedi, faktor penyebab tragedi, dan penyelesaian tragedi.

**Tabel Wujud Tragedi, tokoh, Faktor Penyebab Tragedi, dan penyelesaian Tragedi**

| No. | Wujud Tragedi | No. Data | Tokoh                                   | Penyebab Tragedi                   | No. Data | Penyelesaian Tragedi                         | No. Data |
|-----|---------------|----------|---|------------------------------------|----------|--|----------|
| 1   | Pembunuhan    | 1        | Jeng Trianah dengan Dewaji dan Eram.    | Sakit hati                         | 1        | Mendatangkan Polisi                          | 1        |
| 2   | Rasa takut    | 2        | Sulun Prabu dengan Dokter Wandu         | Terbunuhnya Jeng Trianah           | 2        | Mencari bukti, mendatangkan Detektif Handaka | 2, 3     |
| 3   | Sakit hati    | 3        | Pipin dengan Bu Sulun Prabu(anak-Ibu)   | Hubungan cinta yang tidak direstui | 3        | Dicarikan pasangan baru                      | 4        |
|     |               | 4        | Riris dengan Bu Sulun Prabu (anak- Ibu) | Pernikahan yang tidak direstui     | 4        | Mem berontak                                 | 5        |
| 4   | Kemarahan     | 5        | Pipin dengan Handaka (detektif)         | Pertanyaan Handaka bab Ir. Eram    | 5        | Pergi  | 7        |
|     |               | 6        | Risang dengan Riris (kekasih)           | Kejujuran Riris terhadap Handaka   | 6        | Diam   | 8        |
|     |               | 7        | Sulun Prabu dengan Manik                | Melihat Manik dengan               | 7        | Berbicara baik-baik                          | 6        |

| No. | Wujud Tragedi | No. Data | Tokoh                            | Penyebab Tragedi   | No. Data | Penyelesaian Tragedi           | No. Data |
|-----|---------------|----------|----------------------------------|--------------------|----------|--------------------------------|----------|
|     |               |          | (anak bapak)                     | Marong             |          |                                |          |
|     |               | 8        | Maharani dengan Handaka          | Pertanyaan Handaka | 8        | Berbicara baik-baik            | 8        |
| 5   | Kecewa        | 9        | Manik dengan Suherwindra (teman) | Tuduhan pembunuhan | 9        | Pencarian fakta dan bukti      | 9        |
| 6   | Kekhawatiran  | 10       | Risang, Eram dengan Handaka      | Dugaan Pembunuhan  | 10       | Pencarian bukti dan musyawarah | 11       |

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Wujud Tragedi

Tragedi dapat terjadi secara jasmani (lahir) maupun rohani (batin) atau kedua-duanya. Tragedi jasmani yaitu suatu hal yang dirasakan tidak menyenangkan terutama mengenai badan seseorang, yaitu pembunuhan, sedangkan tragedi atau penderitaan rohani yaitu suatu hal yang dirasakan tidak menyenangkan karena ketakutan, sakit hati, kemarahan, kecewa, dan kekhawatiran. Wujud-wujud tragedi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

#### a. Pembunuhan

Pembunuhan adalah berasal dari kata dasar bunuh yang artinya mati, pembunuhan adalah menghilangkan nyawa seseorang baik dengan sengaja maupun tidak sengaja. Pembunuhan ini dialami oleh Jeng Triana yaitu istri

Sulun Prabu waktu di kamar mandi. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Ngerti wae, yakuwi sing nulis kitir kuwi! Ngaku pedagang sapi saka Curahsawo, wetan Probolinggo. **Kaya kang katulis ing kitir kuwi, dheweke bengi iki wis ngleksanani tugase, mrejaya Mbakyu Tri aliyas Nyonya Sulun Prabu, ibune Pipin.** Saiki dheweke nagih janji marang kowe supaya kowe uga nindakake tugasmu, enggal-enggal wae!”* (Suparto Brata, 2009: no 1 , hlm 150)

Terjemahan.

“Tahu juga, yaitu yang menulis surat itu! Mengakui sebagai pedagang lembu dari Curahsawo, timur Probolinggo. Seperti yang ditulis disurat itu, malam ini sudah melaksanakan tugasnya, membunuh Kakak Tri atau Nyonya Sulun Prabu, ibunya Pipin. Sekarang dia menagih janji kepada kamu supaya kamu juga melaksanakan tugasmu, secepatnya saja.”

Pernyataan yang dicetak tebal. *Kaya kang katulis ing kitir kuwi, dheweke bengi iki wis ngleksanani tugase, mrejaya Mbakyu Tri aliyas Nyonya Sulun Prabu, ibune Pipin* merupakan indikator bahwa terjadi pembunuhan.

#### **b.Rasa Takut**

Rasa takut adalah perasaan tidak tenang karena suatu sebab yaitu tidak ingin orang lain mengetahui rahasianya. Sulun Prabu ketakutan apabila Dokter Wandu mengetahui bahwa istrinya meninggal karena dibunuh jika dilakukan otopsi. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“La, yen Panjenengan badhe kepengin ngertos saestu sebabipun, kedah dipunotopsi.”*

*“**Boten sisah, Dhokter. Boten sisah!**”* wangsulane Sulun Prabu rada ngathok. (Suparto Brata, 2009: no 2 , hlm 65)

Terjemahan

“Ya, apabila anda ingin mengetahui apa penyebab sebenarnya, harus diotopsi.”

“Tidak usah, Dhokter. Tidak Usah!” jawaban Sulun Prabu sedikit gemetar.

Pernyataan yang dicetak tebal “*Boten sisah, Dhokter. Boten sisah!*” merupakan indikator ketakutan yang dirasakan Sulun Prabu yang tidak ingin orang lain ataupun Dokter Wandu mengetahui apa yang sebenarnya yang menyebabkan meninggalnya Jeng Trianah. Takut apabila Dokter Wandu mengetahui bahwa Jeng Trianah meninggal karena dibunuh seseorang.

### c. Sakit Hati

Sakit hati adalah perasaan yang menyakitkan, yaitu hatinya terluka karena seseorang. Hatinya telah tersakiti oleh omongan orang lain yang tanpa sengaja ataupun dengan kesengajaan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

**“Witikna, mangkele dhek semana, Mas! Tujune slamet...!”**

.....

**“nanging, nalika boten pareng nikah menika nggih getem-getem sanget, Paklik!”** Si Riris ora bisa ngampet omonge maneh, ngucap karo njegadhul ulate. Mangkele isih ketara, isih krasa. (Suparto Brata, 2009: no 4, hlm 52)

Terjemahan

“Mau bagaimana lagi, sakitnya waktu itu, Mas! Untungnya selamat...!”

.....

“Namun, ketika tidak boleh menikah ya sangat marah Paman!” Riris tidak bisa menahan lagi, bicara dengan wajah cemberit. Sakitnya masih terlihat, masih terasa.

Pernyataan yang dicetak tebal “*Witikna, mangkele dhek semana, Mas!, “nanging, nalika boten pareng nikah menika nggih getem-getem*

*sanget, Paklik!*” merupakan indikator sakit hati yang dirasakan oleh Riris ketika meminta segera menikah namun Ibunya tidak mengijinkan.

#### d. Kemarahan

Kemarahan adalah berasal dari kata dasar marah, yang artinya tidak setuju. Yaitu rasa tidak enak dihati yang menyebabkan seseorang seakan-akan memberontak dengan orang yang sedang dihadapinya atau diajak bicara, seperti kemarahan Pipin dengan Handaka. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

***“Paklik menika ngawur! Buket menika saking Bu Berlin....Taken nggih taken , ning ampun ngawur!”*** (Suparto Brata, 2009: no 5, hlm 45)

Terjemahan

“Paman itu ngawur! Parsel itu dari Bu Berlin....Tanya ya tanya, tapi jangan ngawur!”

Pernyataan yang dicetak tebal *“Paklik menika ngawur!, Taken nggih taken, ning ampun ngawur!* merupakan indikator yang menunjukkan bahwa Pipin merasa marah dengan Handaka karena terlalu ikut campur keluarganya terutama masalah hubungan antara Pipin dengan Eram yang dianggap masih berhubungan secara diam-diam.

Kemarahan juga dialami oleh Risang terhadap Riris kekasihnya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

***“Uwis, Dhik! Aja didedawa!”*** sentake Risang. Sentak ora nglipur alus kaya sing mau. (Suparto Brata, 2009: no 6 , hlm 45)



Terjemahan

“Sudah, Dik! Jangan diperpanjang!” Gertakan Risang. Gertakan bukan menghibur halus seperti tadi.

Pernyataan yang cetak tebal “*Uwis, Dhik! Aja didedawa!*” merupakan indikator kemarahan Risang terhadap Riris. Risang marah terhadap Riris karena Riris menceritakan masalah antara Risang, Riris dan Bu Sulun yang tidak direstui pernikahannya karena mendahului Pipin.

Sulun Prabu juga marah dengan Manik. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

***“Manik! Keneng apa kowe ning kono!?” Pambengoke Sulun Prabu, nesu.***

“Anu, saweg omong-omong kalih Mas Marong!” Manik ora bisa selak (Suparto Brata, 2009: no 7, hlm 70)

Terjemahan

“Manik! Kenapa kamu di situ!” Jeritan Sulun Prabu, marah.

“Anu, sedang bercakap-cakap dengan Mas Marong!” Manik tidak bisa berbohong.

Pernyataan yang dicetak tebal “*Manik! Keneng apa kowe ning kono!?”*

*Pambengoke Sulun Prabu, nesu* merupakan indikator kemarahan Sulun Prabu terhadap Manik, hal tersebut karena Manik sedang berdua dengan Marong.

Kemarahan juga dilakukan oleh Maharani atas pertanyaan Handaka.

Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut

***“Jeng Mahar haidmu sasi iki rak ora kemajon, ta?”*** pitakone Handaka tanpa duga-duga.

***“Kadospundi?!”*** wangsulane kaget. ***Eseme ilang. Ganti mripat mendelik.*** (Suparto Brata, 2009: no 8, hlm 96)

Terjemahan

“Jeng Mahar Haid anda bulan ini tidak lebih awal to?” pertanyaan Handaka tanpa kira-kira.

“Bagaimana?!” jawaban kaget. Senyumnya jadi hilang. Berganti mata melotot.

Pernyataan yang dicetak tebal merupakan indikator kemarahan Mahar terhadap Handaka atas pertanyaan yang dilontarkan ke Mahar seperti tak terduga. Maharani marah karena Handaka menanyakan hal yang seharusnya tidak ditanyakan, karena Marahari dengan Handaka baru bertemu sekali sudah menanyakan masalah yang berkaitan dengan pribadi perempuan.

#### e. Kecewa

Kecewa adalah rasa menyesal di hati karena suatu hal. Baik itu akibat perbuatan diri sendiri ataupun karena perbuatan orang lain. Manik kecewa dengan perbuatan Suherwindra. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut

*“Dadi kowe sing...!?” Ucape Manik ora bisatutug. Dheweke nyendhal tangane, nganthuki Suherwindra kang sasmita yen ucapan bela sungkawae wis ditampa, banjur bali mlayu mlebu kamare. (Suparto Brata, 2009: no 9, hlm 94)*

Terjemahan

“Jadi kamu yang...!?” Ucapnya Manik tidak bisa lama. Dianya menarik tanganya, menunduk dengan Suherwindra yang simbolnya bila ucapan dukacita sudah diterima, kemudian lari masuk kamarnya.

Pernyataan yang dicetak tebal *Dadi kowe sing...* merupakan indikator bahwa Manik kecewa dengan perbuatan Suherwindra, yaitu yang diduga telah membunuh Jeng Trianah.

#### f. Kekhawatiran

Kekhawatiran berasal dari kata dasar khawatir yang artinya gelisah, cemas. Kekhawatiran adalah perasaan tidak tenang, gelisah karena memikirkan suatu hal. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

*“Ya emboh kono kersamu, Dimas. Pokoke perkara iki dakpasrahke sliramu mutlak anggone nylidiki lan mangerteni durjanane. **Yen durjanane kulawargaku dhewe, sliramu aja kandha sapa-sapa. Ben aku dhewe sing ngerti. Nanging, yen durjanane wong liya, dudu kulawargaku, apike ya ditangkep pisan wae.** Nggone sakabehe teori, cakna kabeh kewasisanmu. Aku seneng yen perkara iki bisa kabongkar! Dene yen sidanemanut panylidikanmu nyonyaku seda lumprah wae, tegese marga saka onyane kahanan awake, oramarga tumindake liyan, aku sangsaya seneng!”* (Suparto Brata, 2009: no 10, hlm 32)

#### Terjemahan

“Ya situ menurutmu, Dik. Intinya perkara ini saya serahkan kepadamu seutuhnya guna menyelidiki dan mengetahui pembunuhnya. Jika pembunuhnya keluargaku sendiri, dirimu jangan bilang siapa-siapa. Biar aku sendiri yang mengetahui. Namun jika pembunuhnya orang lain, bukan keluargaku, baiknya ditangkap sekalian saja. Gunakan semua teori, gunakan semua kepandaianmu. Aku senang jika perkara ini bisa kebongkar! Namun jika jadinya menurut penyelidikanmu istri meninggal wajar saja, artinya karena dari keadaan luka badannya, bukan karena kejahatan orang lain, aku tambah senang!”

Pernyataan yang dicetak tebal *Yen durjanane kulawargaku dhewe, sliramu aja kandha sapa-sapa. Ben aku dhewe sing ngerti. Nanging, yen durjanane wong liya, dudu kulawargaku, apike ya ditangkep pisan wae* merupakan indikator kekhawatiran Sulun Prabu apabila anak-anaknya yang menyebabkan Jeng Trianah meninggal. Sulun Prabu takut jika semua ini rencana anak-anaknya yang selalu tidak sependapat dengan ibunya.

Kekhawatiran juga dirasakan Handaka terhadap Eram dan Risang. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Iya kowe! La, Drs. Risang? Apa kowe ora tau krungu **Drs. Risang sekuthon karo mbakyumu nyingkirake ibumu lan ngraketake Pipin karo Ir. Eram maneh?**”* (Suparto Brata, 2009: no 11 , hlm 119)

Terjemahan

“Ya kamu! Lha, Drs. Risang? Apa kamu tidak pernah dengar Drs. Risang sepakat dengan kakakmu menyingkirkan ibumu dan mendekatkan Pipin dengan Ir. Eram lagi?”

Pernyataan yang dicetak tebal *Drs. Risang sekuthon karo mbakyumu nyingkirake ibumu lan ngraketake Pipin karo Ir. Eram maneh* merupakan indikator bahwa Handaka khawatir kalau Drs. Risang bersepakat dengan Ir. Eram untuk membunuh Jeng Triana.

## 2. Faktor-Faktor Penyebab Tragedi

Tragedi atau peristiwa yang terdapat dalam cerita novel tersebut banyak disebabkan oleh tokoh antagonis yaitu Triana atau Bu sulun. Tragedi dalam sebuah cerita merupakan fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Faktor-faktor yang akan dibahas adalah faktor-faktor yang menyebabkan tragedi atau peristiwa dalam novel. Adapun hasil yang didapat dari penelitian faktor penyebab tragedi dalam novel ini dapat diketahui dari sakit hati, terbunuhnya Jeng Triana, hubungan cinta yang tidak direstui, pernikahan yang tidak direstui, pertanyaan Handaka, kejujuran Riris terhadap Handaka, melihat Manik dengan Marong, tuduhan pembunuhan. Berikut ini merupakan pembahasan faktor-faktor penyebab tragedi dalam cerita novel.

### a. Sakit Hati

Faktor penyebab tragedi sakit hati dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“.... *Naging, bab sakite manah kula dipuntampik lamaran kula dening Bu Sulun Prabu, terus numpak bis Akas menika, pancen tansah gumawang ngegla ing angen-angen, lan ing manah kula*

***margi inggih sakit sanget! Menawi criyos bab sakite manah kula menika, kula taksih emut saestu.***” (Suparto Brata, 2009: no 1 , hlm 150)

Terjemahan

“.... Akantetapi, masalah sakit hati saya ditolak lamaran saya oleh Bu Sulun Prabu, kemudian naik bis Akas itu, memang selalu dalam angan-angan, dan dalam hati saya sangat sakit! Apabila bercerita masalah sakit hati saya, saya masih teringat betul.”

Pernyataan yang dicetak tebal “.... *Nanging, bab sakite manah kula dipuntampik lamaran kula dening Bu Sulun Prabu, terus numpak bis Akas menika, pancen tansah gumawang ngegla ing angen-angen, lan ing manah kula margi inggih sakit sanget! Menawi criyos bab sakite manah kula menika, kula taksih emut saestu.*” merupakan indikator bahwa Eram merasa sakit hati terhadap Bu Sulun Prabu.

#### **b. Terbunuhnya Jeng Trianah**

Pencobaan pembunuhan yang dilakukan di kamar mandi ternyata hanya menyebabkan Jeng Trianah pingsan, yang kemudian dibawa ke kamar tidur. Sehingga tersangka masih mencoba untuk membunuhnya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

***“... Posisine turune ora owah, mlumah, nanging dhadhane kok ora sentik-sentik maneh. Wis tiwas!...”***(Suparto Brata, 2009: no 2 , hlm 7)

Terjemahan

“....Keadaan tidurnya tidak berubah, terlentang, namun dadanya kok tidak berdenyut lagi. Sudah meninggal!...”

Pernyataan yang dicetak tebal *dhadhane kok ora sentik-sentikmaneh*. *Wis tiwas* merupakan indikator bahwa Jeng Trianah telah meninggal. Pembunuh tersebut ternyata telah berhasil membunuh Jeng Trianah.

### c. Hubungan cinta yang tidak direstui

Hubungan cinta yang tidak direstui seringkali terjadi antara anak dan orang tua. Pilihan anak seringkali tidak sesuai dengan pilihan orang tua, dengan begitu dapat memicu suatu masalah dalam keluarga. Namun orang tua mempunyai alasan tersendiri untuk menolaknya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Lo, Eram dhewesaiki wis insinyir sipil, wis nyambut gawe ing PU Jember.”*

*“La, bobot lan bebete ya apik. Kena apa kok ditampik Mbakyu Tri?”*

***“Marga Ir. Pambudi kuwi biyen gegathilane ati mbakyumu. Mblenjani janji! Ora krama karo Jeng Tri, nanging malah karo kanca rakete Jeng Tri. Ah wong waton ki sentimentil banget, kok. Srawunge dadi wagu!”*** (Suparto Brata, 2009: no 3 , hlm 13)

Terjemahan

*“Lho, eram sendiri sekarang sudah insinyur sipil, sudah bekerja di PU Jember.”*

*“Lha, jerajat dan keturunannya juga bagus. Kenapa kok ditolak Kak Tri?”*

*“Karena Ir. Pambudi itu dahulunya kekasih hati kakamu. Ingkar janji! Tidak jadi menikah dengan jeng Tri, namun malah dengan teman dekanya Jeng Tri. Ah wanita itu sentimen sekali, kok. Hubungannya jadi wagu.*

Pernyataan yang dicetak tebal *Marga Ir. Pambudi kuwi biyen gegathilane ati mbakyumu. Mblenjani janji! Ora krama karo Jeng Tri, nanging malah karo kanca rakete Jeng Tri* merupakan indikator bahwa Jeng Trianah tidak menyetujui hubungan antara Pipin dengan Eram karena, Eram itu anak Pak Pambudi, dimana pak Pambudi adalah mantan kekasihnya Jeng

Tri yang telah ingkar janji. Bahkan dia telah menikah dengan teman dekatnya Jeng Tri bukan dengan Jeng Tri.

**d. Pernikahan yang tidak direstui**

Pernikahan berasal dari kata dasar nikah yang artinya ikatan, pernikahan adalah ikatan dua orang laki-laki dengan perempuan yang saling mencintai untuk membentuk sebuah keluarga. Namun pernikahan antara Risang dengan Riris tidak disetujui oleh ibunya karena mereka ingin menikah secepatnya, padahal Pipin, kakaknya belum menikah. Jeng Tri tidak setuju apabila Riris mendahului kakak perempuannya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“ ... ”

*“Angkah kula inggih ngaten, Paklik. Nanging, ibu swargi boten marengaken yen Dhik Riris nglangkahi mbakyunipun,” ujare Risang wijang.*

“... ”(Suparto Brata, 2009: no 4, hlm 51)

Terjemahan

“Keinginan saya juga seperti itu, Paman. Namun, ibu tidak mengizinkan jika Didik Riris melangkahi kakaknya,” perkataan Risang lugu.

Pernyataan yang dicetak tebal *nanging, ibu swargi boten marengaken yen Dhik Riris nglangkahi mbakyunipun* merupakan indikator bahwa Jeng Trianah tidak menyetujui kalau Riris menikah lebih dahulu daripada Pipin, kakaknya.

**e. Pertanyaan Handaka bab Ir. Eram**

Pertanyaan seseorang kadang-kadang membuat orang lain marah atau tersinggung. Seperti halnya Pipin dengan Handaka. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

**“Pipin, apa kowe isih sok hubungan karo Ir. Eram?”**

**Pipin dhangak mencerengi Handaka.** Eram meneh! Apa sing dingerteni Handaka bab Eram?

“Ora usah kaget, ora usah nesu. Ibumu pancen luar biyasa kerase ngendika prekara Eram. Kowe mesthi wedi marga tanggape ibumu kang mengkonono, banjur meneng, nutup dhiri, kaya-kaya manutkaro kersane ibumu, medhot katresnan karo Ir. Eram. Pedhot dhel. Kuwi apa mung yen ana ing ngarepe ibumu, apa pancen pedhot dhel tenan? Kuwi atimu mogok-megek tenan, apa isih mureng, nyangkal karo karepe ibumu?”

**Pipin isih mencereng nyawang Handaka.** Omonge Handaka sing kasar, dadakan, blak-blakan, thokleh, ora tidha-tidha nyebut prekara Eram, jan nothok atine Pipin. Marga wiwit dheweke dhowak-dhowak atine dicunthel karo Eram, nyebut jeneng Eram ing ngomah iki bisa ngobong omah! La kok saiki, priyayi sepuh pawakan alit iki kanthi sora njeplak ngrasani Eram! Tujune, sing marahi ngobong omah wis ora ono. Tujune, ibune wis seda, ora bisa ngobong omah maneh. Pipin dadi keranta-ranta atine. Mripat tetep mencereng, nanging, ngemu banyu. Luh.

**“Aku njaluk jawaban sing jujur. Saiki ibumu wis ora ana, kowe ora perlu was kuwatir. Jawaben, apa sajrone dilarang ibumu, kowe isih sesambungan karo Ir. Eram?”**

Ati wadon iki pancen rongeh, sensitif yen dicolok panggonan sing pedhes. Ora maido yen Pipin ndhrodog jantunge, tratapan atine, lan trocosan eluhe.

**“Mboten! Kula sumpah, pejah, kula mboten sesambetan kalihan Mas Eram!”** pambengoke Pipin ngetog ati.

“O, ya, wis! Aku mung kepengin jawaban sing jujur supaya gampang anggonku nata lan mernahke dhodhok selehe prekara keruwetane keluarga marang ramamu.”

**“Kenging menapa Paklik kok ndhudhah-ndhudhah bab Mas Eram?Sampun cunthel, sampun kabusak sejarahipun saking manah kula. Saking kulawarga mriki!” bantas,mbegadul, emosi, lan ora bisa ngampet nrocose eluhe, Pipin takon.**

**“Ya uwis. Dadi, kowe wis narima tenan karo kersane ibumu? Wis bakal ngrasa seneng yen mengko urip jejodhoan karo Marong?”**

**“Paklik mboten perlu nguthek-uthek prekawis menika. Menika gesang-gesang kula piyambak. Seneng lan mboten, nggih ajeng kula rasake piyambak! Paklik mboten sisah egah-eguh!”**

O, iya sokur! Aku wis seneng oleh warta yen kowe wis nyunthel lelakon karo Ir. Eram. Ora hubungan maneh, rak iya, ta? Ya, wis, mung kuwi thok, kok, pepenginanku,. Wis, Kana, lapana eluhmu, gek aku celukna Riris. Arep daktakoni kaya kowe mau.”

Pipin terus metu klepat saka kamar. Nggoleki adhine, ketemu ing ngarepan lagi lungguhan karo Marong lan Risang, lagi padha ngrembug bab sepatu kets sing dienggo Marong . Isih anyar.



(Suparto Brata, 2009: no 5 , hlm 46-47)

Terjemahan

“Pipin, apa kamu masih selalu hubungan dengan Ir. Eram?”

Pipin tengadah melototi Handaka. Eram lagi! Apa yang diketahui Handaka babagan Eram?

“Tidak usah terkejut, tidak usah marah. Ibu kamu memang luar biasa keras omongannya masalah Eram. Kamu pasti takut karena tanggapan ibu kamu seperti itu, terus diam, menutup diri, seakan-akan menuruti kemauan ibumu, memutuskan hubungan cinta dengan Ir. Eram. Putus begitu saja. Itu apa hanya karena didepan ibumu, apa memang putus beneran? Itu hatimu gelisah beneran, apa masih marah, menolak kehendak ibu kamu?”

Pipin masih melotot melihat Handaka. Pembicaraanya Handaka yang kasar, mendadak, apa adanya, tertuju tanpa basa-basi menyebut perkara Eram, memang menusuk hati Pipin. Karena dari dianya tergores hatinya dihapus dengan Eram, menyebut namanya Eram di rumah ini bisa membakar rumah! Lha kok sekarang, orang tua berbadan kecil ini dengan enaknya mengucap nama Eram! Untungnya, yang menjadikan membakar rumah sudah tidak ada. Untungnya, ibu sudah meninggal, tidak bisa membakar rumah lagi. Pipin jadi tergores-gores hatinya. Matanya tetap melotot, namun menyimpan air. Tangis.

“Aku meminta jawaban yang jujur. Sekarang ibumu sudah tidaka ada, kamu tidak perlu khawatir. Jawab, apa selama dilarang ibumu, kamu masih berhubungan dengan Ir. Eram?”

Hati wanita ini memang lemah, sensitif jika diajak omongan pedhas. Tidak menyepelekan jika Pipin jantungnya berdebar, hatinya kaget, dan berjatuhan air matanya.

“Tidak! Saya bersumpah, mati, saya tidak berhubungan dengan Mas Eram!” jeritan pipin sampai ujung hati.

“O, ya, sudah! Aku hanya ingin jawaban yang jujur supaya mudah bagiku menata dan menjelaskan penyebab perkara di keluarga terhadap bapak kamu.”

“Kenapa Paman kok mengungkit-ungkit masalah Mas Eram? Mas Eram sudah putus, sudah terhabus sejarahnya dari hati saya. Dari keluarga ini!” tegas, jelas, emosi dan tidak bisa menahan air matanya, Pipin bertanya.

“Ya sudah. Jadi, kamu sudah menerima dengan keinginan ibu kamu? Sudah pasti merasa senang jika nantinya hidup bersama Marong?”

“Paman tidak usah mengungkit-ungkit masalah tersebut. Itu hidup-hidup saya sendiri. Senang dan tidak, ya akan saya rasakan sendiri! Paman ga usah basa-basi!”

“O, Ya syukur! Aku sudah senang mendapat berita kalau kamu sudah putus dengan Ir. Eram. Tidak berhubungan lagi, benar kan? Ya, sudah,

hanya itu kok, keinginanku. Sudah, sana hapus air matamu, trus aku panggilkkan Riris. Ingin aku tanya seperti kamu tadi.’

Pipin langsung keluar dari kamar. Mencari adiknya, bertemu di depan sedang duduk-duduk dengan Marong dan Risang, sedang membahas sepatu kets yang pakai Marong. Masih baru.

Pernyataan yang dicetak tebal *Pipin*, apa kowe isih sok hubungan karo

*Ir. Eram?; Pipin dhangak mencerengi Handaka; Pipin isih mencereng nyawang Handaka; Aku njaluk jawaban sing jujur. Saiki ibumu wis ora ana, kowe ora perlu was kuwatir. Jawaben, apa sajrone dilarang ibumu, kowe isih sesambungan karo Ir. Eram?’ Mboten! Kula sumpah, pejah, kula mboten sesambetan kalihan Mas Eram, Kenging menapa Paklik kok ndhudhah-ndhudhah bab Mas Eram? Sampun cunthel, sampun kabusak sejarahipun saking manah kula. Saking kulawarga mriki; Ya uwis. Dadi, kowe wis narima tenan karo kersane ibumu? Wis bakal ngrasa seneng yen mengko urip jejodhoan karo Marong?bantas,mbegadul, emosi, lan ora bisa ngampet nrocose eluhe, Pipin takon; Paklik mboten perlu nguthek-uthek prekawis menika.Menika gesang-gesang kula piyambak. Seneng lan mboten, nggih ajeng kula rasake piyambak! Paklik mboten sisah egah-eguhmerupakan indikator kemarahan Pipin terhadap Handaka.*

#### **f. Kejujuran Riris terhadap Handaka.**

Kejujuran Riris terhadap Handaka menyebabkan kemarahan Risang.

Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Wis wani ngagar-agari kok ora kok bacutke pisan, kawin lari?”*

*“Pikiran kula inggih mboten cupet semantan, ta, Paklik. Menika rak namung kangge ngajrih-ajrihi ibu, kajengipun panyuwun kitadhaup dipunparengaken. La, menika kawin lari yektos, administrasi wonten ing kantor kita kadospundi? Mangka lenggahipun Mas Risang wonten ing kantor sampun lumayan mantep. Inggih eman, ngaten!”*

*“Wis, ta, Dhik. Ora susah diudhal-udhal maneh prekara kuwi. Apa mane saiki ibu wis ora ana. Ora ilok ngrasani wong wis seda. Ora perlu alane disebut-sebut.!” Panglipure Risang marang Riris.*

*“Witikna, mangkele dhek samana, mas! Tujune, slamet...!”*

*“Uwis, Dhik! Aja didedawa!” sentake Risang. Sentak, ora nglipur alus kaya sing mau. Nuduhake yen wong lanang kuwi ngeguhake, yen perlu ya nganggo suwara sentak.*

*Disentak mengkono, Riris ya banjur mengkeret, ngampet, ora crita maneh.* (Suparto Brata, 2009: no 6, hlm 52).

#### Terjemahan

“Sudah berani menakut-nakuti kok tidak diteruskan sekalian, kawin lari?”

“Pemikiran saya ya tidak sependek itu, paman. Itu hanya untuk menakut-nakuti ibu, biar keinginan kita menikah diperbolehkan. Lha, apabila kawin lari bagaimana, keuangan di kantor kita bagaimana? Padahal kedudukan Mas Risang di kantor sudah lumayan mapan. Ya, sayang, ya kan!”

“Sudah, ta, Dik. Tidak usah diungkit-ungkit lagi masalah itu. Apalagi ibu sudah tidak ada. Tidak baik membicarakan orang yang sudah meninggal. Tidak perlu kejelekannya diungkit-ungkit!” Risang menghibur Riris.

“Lha bagaimana, mangkelnya waktu dulu, Mas! Untungnya, selamat....!”

“Sudah, Dik! Jangan diperpanjang!” Gertaknya Risang. Gertak, tidak menghibur halus seperti yang tadi. Memperlihatkan kalau laki-laki itu mengingatkan, jika perlu memakai suara gertak.

Digertak seperti itu, Riris langsung kecil hati. Menahan, tidak bercerita lagi.

Pernyataan yang dicetak tebal *Uwis, Dhik! Aja didedawa* merupakan indikator kemarahan Risang terhadap Riris, dikarenakan Riris secara fulgar menceritakan apa yang pernah dialami ketika berseteru dengan ibunya. Itu terjadi sasat Riris meminta segera menikah dengan Risang, namun ibunya tidak mengabulkan permintaanya.

### g. Melihat Manik dengan Marong

Kemarahan Sulun Prabu ketika melihat Manik sedang berbincang-bincang dengan Marong di belakang rumah. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Pirsanana nggon wit pelem kae! Sapa?”*

*“....”*

***“Manik! keneng apa kowe neng kono!?” Pambengoke sulun Prabu, nesu.***

*“Anu, saweg omong-omong kalih Mas Marong! Manik ora bisa selak maneh.*

***“Ayo mrene! Ing ngarepan lagi pada ibut ndandani jisisme ibunu, kok kowe enaka-enakan nangkring ing kono karo Marong! Marong kuwi apamu? Kuwi calone mbakyumu, Nik!”***(Suparto Brata, 2009: no 7, hlm 70)

Terjemahan

*“Lihat yang ada di pohon mangga itu! Siapa?”*

*“....”*

*“Manik! Kenapa kamu disitu!?”* Suara Sulun Prabu marah

*“ E... , sedang berbincang-bincang sama Mas Marong! Manik tidak bisa berbohong lagi.*

*“Ayo kemari! Di depan sedang ribut mengurus jasad ibumu, kok kamu enak-enakan duduk disitu dengan Marong! Marong itu apanya kamu? Itu calon suami kakamu, Nik!”*

Pernyataan yang dicetak tebal ***“Manik! keneng apa kowe neng kono!?”***

*Pambengoke sulun Prabu, nesu, Ayo mrene! Ing ngarepan lagi pada ibut ndandani jisisme ibunu, kok kowe enaka-enakan nangkring ing kono karo Marong* merupakan indikator kemarahan Sulun Prabu terhadap Manik yang sedang enak-enakan berbincang-bincang dengan Marong di bawah pohon mangga.

### h. Pertanyaan Handaka terhadap Maharani

Maharani marah ketika Handoko melontarkan pertanyaan terhadap dirinya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

***“Jeng Mahar! Haidmu sasi iki rak ora kemajon, ta?” pitakone Handaka tanpa duga-duga.***

***“Kadospundi?!” wangsulane kaget. Esemelilang. Ganti mripat mendelik.***(Suparto Brata, 2009: no 8 , hlm 96)

Terjemahan

“Jeng Mahar! Haid kamu bulan ini tidak lebih awal, ta?” pertanyaan Handaka tanpa kira-kira.

“Bagaimana?!” jawaban kaget, senyumnya hilang. Berganti mata melotot.

Pernyataan yang dicetak tebal *“Jeng Mahar! Haidmu sasi iki rak ora kemajon, ta?” pitakone Handaka tanpa duga-duga. Esemelilang. Ganti mripat mendelik* merupakan kemarahan Maharani terhadap Handaka karena, menanyakan suatu hal yang seharusnya tidak ditanyakan, dikarenakan Maharani baru pertamakali bertemu dengan Handaka, tetapi Handaka langsung menanyakan masalah yang berkaitan dengan pribadi perempuan.

#### **i. Dugaan Handaka terhadap Risang**

Handaka seorang detektif dari Solo menduga bahwa Risang telah bersekongkol dengan Eram untuk membunuh Jeng Triana. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

***“Ora mung putra-putrane, uga calon-calon mantune padha tau duwe pikiran onya arep nyingkirake Mbakyu Tri saka ndonya! Tau sekuthon embuh karo bakal garwane. Sing dak karepke calon mantu kepetung Drs. Risang, Marong, lan Ir. Eram!” kaya mligi njawab protese Drs. Risang, Handaka ngomonge ora krama. Nanging, tandhese ora mung mligi marang Drs. Risang, uga nujes atine calon mantu liyane kanthi sengaja.***

***“Pundi buktinipun, paklik!?” Ampun angger ngarani mawon!” panjelihe Drs. Risang saya muring.***(Suparto Brata, 2009: no 9, hlm 144)

Terjemahan

“Bukan hanya anak-anaknya, juga calon menantunya juga pernah mempunyai pikiran jelek ingin menyingkirkan Kak Triana dari dunia! Pernah bersepakat entah dengan calon istrinya. Yang saya inginkan calon menantu terhitung Drs. Risang, Marong, juga Ir.

Eram!” seperti lugu menjawab protesnya Drs. Risang, Handaka bicaranya tanpa unggah-ungguh. Namun, tujuannya bukan hanya dengan Drs. Risang, namun juga tertuju hatinya calon menantu lainnya tana sengaja.

“Mana buktinya, Paman!?” Jangan hanya menuduh saja!” gertaknya Drs. Risang semakin marah.

Pernyataan yang dicetak *Nanging, tandhese ora mung mligi marang Drs. Risang, uga nujes atine calon mantu liyane kanthi sengaja, “Pundi buktinipun, paklik!?” Ampun angger ngarani mawon!” panjelihe Drs. Risang saya muringtebal* merupakan indikator Risang yang sedang marah terhadap Handaka atas tuduhan Handaka bersekongkol untuk membunuh Jeng Trianah.

### 3. Penyelesaian Tragedi

Pembahasan mengenai penyelesaian tragedi yang akan dibicarakan adalah penyelesaian dalam cerita novel yang merupakan fenomena yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Adapun hasil yang didapat dari penelitian cerita novel ini dapat diketahui yaitu mendatangkan polisi, disuntik, mencari bukti, mendatangkan detektif Handaka, dicarikan pasangan baru, memberontak, pergi, diam, berbicara baik-baik, musyawarah. Berikut ini merupakan pembahasan penyelesaian tragedi.

#### a. Mendatangkan Polisi

M mendatangkan polisi merupakan penyelesaian dari terjadinya pembunuhan terhadap Jeng Tranah. Kutipannya sebagai berikut.

“....” *“Mangga, Pak Polisi, kula aturi nangkep nangkep durjana sing merjaya Bu Sulun Prabu! Kae, Mas Dewaji” wusana omonge Handaka karo nudingi wong sing dikarepke.* (Suparto Brata, 2009: no 1 , hlm150)

Terjemahan

“....” “Mangga, Pak Polisi, saya persilahkan menangkap pembunuh yang membunuh Bu Sulun Prabu! Itu, Mas Dewaji!” akhir pembicaraan Handaka sambil menunjuk orang yang diharapkan.

Pernyataan yang dicetak tebal “*Mangga, Pak Polisi, kula aturi nangkep nangkep durjana sing merjaya Bu Sulun Prabu! Kae, Mas Dewaji*” merupakan indikator dari penyelesaian wujud pembunuhan dengan mendatangkan polisi.

#### **b. Mencari bukti, Mendatangkan detektif Handaka**

Sulun Prabu sangat takut apabila Jeng Trianah meninggal akibat ulah dari anaknya-anaknya, maka dari itu Handaka dan Sulun Prabu mencari bukti-bukti apa sebenarnya yang menyebabkan Jeng Trianah meninggal. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

“....”

“*Marga nalika ing bis Akaskowe bekah-bekuh kepengin nyingkirake Bu Sulun, kancamu sak bis kuwi nyaguhi ngleksanakake. Nanging, imbalane kowe kudu brejanji minangka imbalane, yakuwi kudu genti ijolmrejaya utawa uga nyingkirake Janawi. Dadi, angel yen ditlusur apa gandheng-cenengekaro rajapati kuwi mau. Kowe ora ana gegayutane sing nglarake ati karo Janawi, wong mau ora ana sebabe sing maton kena apa kudu mrejaya Bu Sulun Prabu utawa Mbakyu Trianah. Mangga, Pak Polisi, kula aturi nangkep durjana sing merjaya Bu Sulun Prabu! Kae, Mas Dewaji!*” wusana omonge Handaka karo nudingi wong sing dikarepke. (Suparto Brata, 2009: no 2 , hlm 150)

“....”

“*Wis, wis, wis, padha slamet! Pancen mbulet banget! Tujune aku ngundang Dhimas Handaka. Maturnuwun, Dhimas. La, umpama ora ana sliramu, rak ora kawiyak ngene kadurjanane iki! La, wong mbulet banget!*” swarane Sulun Prabu bingar atine. (Suparto Brata, 2009: no 3 , hlm 153)

Terjemahan

“....”

“ Karena ketika di bis Akas kamu tidak tenang ingin menyingkirkan Bu Sulun, temanmu satu bis itu bersedia melaksanakan. Namun, imbalannya kamu harus berjanji sebagai imbalannya, yaitu harus

bertukar membunuh atau juga menyingkirkan Janawi. Jadi, sulit jika diteliti apa hubungannya dengan Pembunuhan itu tadi. Kamu tidak ada hubungannya dengan yang menyakiti hati Janawi, orang tadi tidak sebab yang pasti mengapa harus membunuh Bu Sulun Prabu atau Kakak Trianah. Mangga, Pak Polisi, saya persilahkan menangkap pembunuh yang membunuh Bu Sulun Prabu! Itu, Mas Dewaji!” terakhir Handaka berbicara sambil menunjuk orang yang diinginkan.

“....”

“Sudah, sudah, sudah, semua selamat! Memang ruwet sekali! Untungnya saya mengundang Dik Handaka. Terimakasih, Adik. Lha, seandainya tidak ada dirimu, tidak bisa kebongkar pembunuhan ini.! Lha, soale ruwet sekali!” suara Sulun Prabu bingar hatinya.

Pernyataan yang dicetak tebal *“Marga nalika ing bis Akas kowe bekah-bekuh kepengin nyingkirake Bu Sulun, kancamu sak bis kuwi nyaguhi ngleksanakake. Nanging, imbalane kowe kudu brejanji minangka imbalane, yakuwi kudu genti ijol mrejaya utawa uga nyingkirake Janawi. Dadi, angel yen ditlusur apa gandheng-cenenge karo rajapati kuwi mau. Kowe ora ana gegayutane sing nglarake ati karo Janawi, wong mau ora ana sebabe sing maton kena apa kudu mrejaya Bu Suln Prabu utawa Mbakyu Trianah. Mangga, Pak Polisi, kula aturi nangkep durjana sing merjaya Bu Sulun Prabu! Kae, Mas Dewaji!”*; *“Wis, wis, wis, padha slamet! Pancen mbulet banget! Tujune aku ngundang Dhimas Handaka. Maturnuwun, Dhimas. La, umpama ora ana sliramu, rak ora kawiyak ngene kadurjanane iki!*

merupakan indikator penyelesai mengenai terbunuhnya Bu Sulun Prabu. Sulun Prabu mendatangkan Handaka untuk mencari bukti siapa yang telah membunuh Bu Sulun, akhirnya bukan anak- anak Sulun Prabu namun Mas Dewaji.



### c. Dicarikan pasangan baru

Permasalahan yang dihadapi adalah masalah hubungan antara Pipin dengan Eram yang tidak disetujui oleh Bu Sulun. Penyelesaiannya adalah bu Sulun mencarikan pasangan baru untuk Pipin yaitu Marong. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“La iya, kok terus nemu Marong. **Ditunangake karo Marong kuwi genahe kepriye?** Yen marang Ir. Eram cinta banget, mesthine gronjalan atine nalika dipedhot lan terus ditubrukake karo wong lanang liya.Iya, ta?”* (Suparto Brata, 2009: no 4 , hlm 50)

“... ”

*“Riris! Kowe ngerti, marga pokalmu kuwi, marga ancamane Drs. Risang marang ibumu kuwi, njalari **ibumu nunjang palang nubruk Marong dadi bakal mantune.** Klawan peksan. Kena apa, kok adreng timen anggonmu kepengin ndang nikah?”* (Suparto Brata, 2009: no 5 , hlm 117)

Terjemahan

*“Lha iya, kok terus bertemu Marong. Ditunangkandengan Marong itu sebenarnya bagaimana? Kalau dengan Ir, Eram sangat cinta, pastinya hatinya memberontak ketika diputus dan terus dijodohkan dengan lelaki lain.Iya,. Iya kan?”*

“.... ”

*“Riris! Kamu tahu, karena ulahmu itu, karena ancamannya Drs. Risang terhadap ibu kamu itu, menjadikan ibu kamu keburu memilih Marong jadi calon menantunya. Dengan paksaan. Kenapa, kok semangat sekali dirimu kepengin segera menikah?”*

Pernyataan yang dicetak tebal *ditunangake karo Marong kuwi genahe kepriye?* dan *ibumu nunjang palang nubruk Marong dadi bakal mantune* merupakan indikator bahwa Jeng Triana dengan paksa memilih Marong untuk dijadikan calon mantu, yaitu dijodohkan dengan Pipin. Hal tersebut dilakukan karena riris segera ingin menikah, sedangkan Jeng Triana tidak ingin Pipin didahului nikahnya oleh Riris.

#### d. Memberontak

Penyelesaian tragedi antara Pipin dengan Ibunya karena tidak disetujui permintaanya menikah dengan Risang dengan cara memberontak. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Wih! Paklik, ngendikane olehe empuk! Ora ngrasake kerase penggalihe ibu, Wo, kala Mas Risang nyereng badhe nekad nikahi kula, ibu nantang keras badhe mutusaken hubungan kula kalihan Mas Risang! Talingan menika raosipun pengar sanget mirengaken ngendikanipun ibu! Kasar! Saru! Menapa malih nalika Mas Risang ngagar-agari badhe kawin lari, **kita badhe minggat menawi ibu boten marengaken kula dhaup wulan mei kala wingi!** Tigang wulan kepengker. Wo, ibu sangsaya muntab sanget. Kula dipununggal-unggalaken ingkang boten kantenan menika!”* ( Suparto Brata, 2009: no 6 , hlm 52)

Terjemahan

“Wih! Paman bicaranya begitu mudah! Tidak merasakan keinginan hati ibu, Wo, ketika Mas Risang melotot ingin nekat menikahi saya, ibu menantang keras ingin memutuskan hubungan saya dengan Mas Risang! Telinga saya rasanya sakit sekali mendengar perkataan ibu! Kasar! Memalukan! Apalagi ketika Mas Risang menakut-nakuti ingin kawin lari, kta ingin pergi apabila ibu tidak mengizinkan saya menikah bulan Mei yang lalu! Tiga bulan yang lalu.Wo, ibu semakin marah. Saya dimarahi yang tidak karuan!”

Pernyataan yang dicetak tebal *kita badhe minggat menawi ibu boten marengaken kula dhaup wulan mei kala wingi* merupakan indikator bahwa Riris memberontak karena tidak disetujui menikah pada bulan Mei, tiga bulan yang lalu.

#### e. Pergi

Pipin sangat marah dengan Handaka atas pertanyaa-pertanyaan yang dilontarkan Handaka terhadap pipin masalah Ir Eram. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

***Pipin terus metu klepat saka kamar. Nggoleki adhine, ketemu ing ngarepan lagi lungguhan karo Marong lan Risang, lagi padaha ngrembug bab sepatu kets sing dienggo Marong . Isih anyar.***  
(Suparto Brata, 2009: no 5 , hlm 47)

Terjemahan

Pipin langsung keluar dari kamar. Mencari adiknya, bertemu di depan sedang duduk-duduk dengan Marong dan Risang, sedang membahas sepatu kets yang pakai Marong. Masih baru.

Pernyataan yang dicetak tebal *Pipin terus metu klepat saka kamar* merupakan indikator penyelesaian tragedi antara Pipin dengan Handaka yang selalu menanyakan hubungan Pipin dengan Eram.

#### **f. Diam**

Riris hanya diam dan tak berbicara apa-apa ketika digertak oleh Risang. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Uwis, Dhik! Aja didedawa!” sentake Risang. Sentak, ora nglipur alus kaya sing mau. Nuduhake yen wong lanang kuwi ngeguhake, yen perlu ya nganggo suwara sentak.*  
***Disentak mengkono, Riris ya banjur mengkeret, ngampet, ora crita maneh.***(Suparto Brata, 2009: no 6, hlm 52)

Terjemahan

“ Sudah, Dik! Jangan diperpanjang!” gertak Risang. Gertak, tidak menghibur halus seperti yang tadi. Memperlihatkan bila lelaki tersebut mengingatkan, jika perlu memakai suara gertak. Digertak seperti itu, Riris langsung kecil hati. Menahan, tidak bercerita lagi.

Pernyataan yang dicetak tebal merupakan indikator bahwa Riris memilih diam sebagai penyelesaian dari tragedinya karena digertak oleh Risang, tidak ingin bercerita lagi.

#### g. Berbicara baik-baik

Berbicara baik-baik merupakan jalan keluar dari semua persengketaan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut. Antara Manik, Handaka dan Sulun Prabu.

*“Wah, kabeh wis janji, wis mupakat, lan sajak adil-slamet. Dadi, sing sapa mblenjani janji, bakal kena bumerang!...”* (Suparto Brata, 2009: no 7, hlm 80)

Terjemahan

“Wah, semua sudah janji, sudah sepakat, dan kelihatan adil-selamat. Jadi siapa yang ingkar janji, akan terkena hukuman!....”

Hal tersebut juga terdapat dalam kutipan berikut. Yaitu antara Maharani dengan Handaka.

*“Nah, yen ngono kowe aja citra. Omong-omongan karo aku iki aja kok bocorke marang wong liya . empeten dhisik ngantia aku bisa mbengkas perkara.”* (Suparto Brata, 2009: no 8, hlm 105)

Terjemahan

“Nah, kalau begitu kamu jangan cerita. Pembicaraan dengan saya ini jangan kamu katakan dengan orang lain. Tahan dulu samapai saya bisa menyelesaikan perkara”

Pernyataan yang dicetak tebal merupakan indikator bahwa diantara Manik dengan Handaka dan Sulun Prabu saling bersepakat, berbicara baik-baik. Begitu pula antara Maharani dengan Handaka.

#### h. Pencarian fakta

Kenyataan adalah suatu hal yang tidak bisa kita tutupi ataupun kita sembunyikan, karena kenyataan atau fakta adalah bukti terkuat dalam menyelesaikan masalah. Penyelesaian tragedi ini adalah dengan mencari

kebenaranya apa yang menyebabkan Manik yakin kalau Suherwindra yang membunuh Ibunya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Manik, maaf aku lagi bisa teka saiki! Terus terang wae , Nik, ucapanmu mau bengi rak isih kena diugemi, ta? La, saiki unek-unek atimu rak wis ilang? Klilip sing nekak uripmu wis sirna. Priye saiki karepmu? apa isih tetep arep aweh bebana? Bebana sing dakusulake mau bengi, kaya lakon wayang?” ucapane glenak-glenik.* (Suparto Brata, 2009: no 9, hlm 93)

Terjemahan

“Manik, maaf aku lagi bisa datang! Terus terang saja, Nik, ucapanmu tadi malam masih bisa dipercaya, ta? La, sekaran unek-unek di hatimu sudah hilang? Kotoran yang mencekik hidupmu sudah meninggal. Bagaimana sekarang keinginanmu? Apa masih ingin memberi perintah? Perintah yang kamu usulkan tadi malam, seperti tokoh pada wayang?” ucapannya pelan-pelan.

Pernyataan yang dicetak tebal *Terus terang wae , Nik, ucapanmu mau bengi rak isih kena diugemi, ta? La, saiki unek-unek atimu rak wis ilang? Klilip sing nekak uripmu wis sirna* merupakan indikator bahwa Suherwindra telah melaksanakan perintah Manik untuk menghilangkan beban hidup yang menghalangi hubungan cintanya dengan Marong.

#### i. Musyawarah mencari bukti

Musyawarah adalah jalan terakhir dalam menyelesaikan masalah. Musyawarah dilakukan oleh, Handaka, Risang dan Eram. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Lo, aku bisa mbuktekake, lo, Mas! Yen kowe kesangkut langsung rajapati iki! Coba, mara tamatna, apa iki?!” ujare Handakakanthi alon nuduhke kertas sing ana tulisane bocah-bocah wadon lima.*

....

*Ir. Eram nampani kertas, diolak-alik, diwaca tulisane. Tulisan MARES SAKA BISMA limang larik kuwi tetep ora dimangerteni tegese!* (Suparto Brata, 2009: no 11 , hlm 147)

“....”

***“Dados tetep kemawon, nggih, kitir menika mbabar wewados!”***  
*ujare Ir. Eram duwe rasa seneng. Seneng marga dheweke sing paling berjasa mbongkar kadurjanan kuwi. Kang kasile, dheweke saiki melu ngrasakake, ngrangkul Pipin maneh!*(Suparto Brata, 2009: no 12, hlm 157)

Terjemahan

“Lho, saya bisa membuktika, lho, Mas! Kalau dirimu terlibat langsung pembunuhan ini! Coba, kemari lihat, ini apa?!” perkataan Handaka dengan pelan memperlihatkan kertas yang ada tulisannya lima anak-anak perempuan.

.....

Ir. Eram menerima kertas, dibolak-balik, dibaca tulisannya. Tulisan *MARES SAKA BISMA* lima baris itu tetap tidak dimengerti artinya!

“ .... ”

“Jadi tetap saja ya, surat tersebut membongkar rahasia!” perkataan Ir. Eram mempunyai rasa senang. Senang karena dia yang paling berjasa membongkar pembunuhan itu,. Yang hasilnya, dia sekarang ikut merasakan, memiliki Pipin lagi!

Pernyataan yang dicetak tebal merupakan penyelesaian akibat pembunuhan Jeng Trianah. Handaka, Eram dan Risang juga sulun Prabu bermusyawarah meneliti surat yang didapat oleh Eram. Dan ternyata benar surat yang diterima Eram dapat membongkar pembunuhan Jeng Trianah, dapat diketahui pembunuhnya.

Berdasarkan hasil penelitian, wujud tragedi dalam novel meliputi pembunuhan, rasa takut, sakit hati, kemarahan, dan kecewa. Faktor-faktor penyebab tragedi meliputi Jeng Trianah jatuh di kamar mandi, meninggalnya Jeng Trianah, hubungan cinta tidak direstui, pernikahan tidak disetujui, pertanyaan Handaka bab Eram, Kejujuran Riris terhadap Handaka, melihat Manik dengan Marong, pertanyaan Handaka terhadap Maharani, dan tuduhan pembunuhan.

Penyelesaian tragedi meliputi mendatangkan Dokter Wandu, disuntik, pencarian fakta, mendatangkan detektif Handaka, dicarikan pasangan baru, memberontak, pergi, diam, berbicara baik-baik, musyawarah mencari bukti. Berikut ini adalah tabel hasil penelitian mengenai wujud tragedi, faktor penyebab tragedi, dan penyelesaian tragedi.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa cerita dalam novel menampilkan berbagai macam tragedi. Wujud tragedi, penyebab tragedi, dan penyelesaian tragedi saling berhubungan, karena terjadi tragedi pasti ada penyebabnya, sedangkan tragedi tidak selalu terselesaikan. Tragedi timbul akibat dari hubungan sosial antar tokoh. Tragedi terbagi menjadi dua macam yaitu, (1) tragedi jasmani dan (2) tragedi rohani.

Dalam cerita selalu diawali dengan tragedi, kemudian diketahui penyebabnya, dan selanjutnya diakhiri dengan penyelesaian. Dengan demikian, adanya tragedi dalam suatu cerita menyebabkan cerita lebih menarik.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tragedi, maka dapat diambil simpulan tentang wujud, penyebab, dan penyelesaian tragedi. Simpulan tersebut dalam penjelasan, sebagai berikut.

1. Wujud tragedi meliputi pembunuhan, rasa takut, sakit hati, kemarahan, dan kekecewaan.
2. Faktor penyebab tragedi meliputi sakit hati, meninggalnya Jeng Trianah, Hubungan cinta tidak direstui, pernikahan tidak direstui, pertanyaan Handaka tentang Eram, kejujuran Riris terhadap Handaka, melihat Manik dengan Marong, Pertanyaan Handaka terhadap Maharani, dan tuduhan pembunuhan.
3. Penyelesaian tragedi meliputi mendatangkan polisi, disuntik, pencarian fakta, mendatangkan detektif Handaka, dicarikan pasangan baru, memberontak, pergi, diam, berbicara baik-baik, musyawarah mencari bukti.

### **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kajian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menerapkan teori sastra dan analisis sastra. Kajian ini juga dapat digunakan sebagai media alternatif bagi para pendidik dalam membedah isi dan makna karya sastra.



### C. Saran

Penelitian terhadap novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata ini masih sangat terbatas pada wujud tragedi, penyebab tragedi, dan penyelesaian tragedi. Disarankan ada penelitian selanjutnya terhadap novel tersebut, karena masih menyimpan berbagai permasalahan menarik untuk diteliti. Penelitian lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda seperti penelitian kritik sosial, penelitian psikologi sastra, dan penelitian lainnya yang relevan.

### D. Temuan

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat tragedi dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*. Tragedi termasuk dari isi karya sastra, yaitu masalah sosial yang terjadi dalam karya imajiner. Tragedi ada dalam karya sastra agar karya sastra tersebut menjadi menarik, karena tragedi dapat mencipta alur



## DAFTAR PUSTAKA

- Brata, Suparta. 2009. *Kunarpa Tan Bisa Kandha*. Yogyakarta: Narasi.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. FBS: UNY.
- Esten, Mursal. 1989. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Gunung Agung.
- Haerani, Dian. 2002. *Kedudukan Sosial Perempuan dalam Novel Marian Bumi Karya Oka Rusmini (Sebuah Analisis Jender)*. Skripsi Sl. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hardjana, Andre. 1985. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & FPBS IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Mangunsuwito, S. A. 2007. *Kamus Bahasa Jawa*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Martha, I Nengah. 2004. "Kajian Sosiologis terhadap Karya Sastra A. A. Pandji Tisna". *Parsi Jurnal Semesteran* Vol. 2, No. 3, Januari-Juni 2004: hlm. 41-51
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Noor, Rusdian. 2004. "Kelas Sosial, Kepentingan Kelas, dan Konflik Kelas dalam Novel Saman, Sebuah Tinjauan Sosiologis". *Wacana Akademika* Vol. II. No. 5, Januari 2004: hlm. 61-72.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Padmopuspita, Asia. 1991. *Jenis sastra Jawa dan Ciri Pengenalnya*. Semarang: Kongres Bahasa Jawa.

- Poerdarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolter' uitgevers. Maatschappij N. V.
- Pradopo, Rahmat Djoko, dkk. 2003. *Metodologi Penelitian sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Prawoto, Poer Adhie. 1989. *Kritik Esasi Kesusastraan Jawa Modern*. Bandung: Angkasa.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sagers, Riki T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra* (Penerjemah: Suminto A. Sayuti) Yogyakarta: Adi Cita.
- Semi, Atar. 1985. *Kritik sastra*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Anatomi sastra*. Padang: angkasa Raya.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Memahami Cerita Cekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Kamus Istilah Sastr*
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. *Teori Sesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 1999. *Teori Pengkajian Sastra Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: FBS UNY.
- \_\_\_\_\_. 2003. "Nasionalisme Prakemerdekaan dalam Novel Student Hijo Karya Marco Kartodikromo Kajian Sosiologi Sastra". *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, sastra, dan Pengajarannya* Vol. II, No. I, Januari 2003: hlm. 31-42
- \_\_\_\_\_. 2006. *Pengantar Pengkajian sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Zaidan, Abdul Rozak. 2002. *Pedoman Penelitian Sastra Daerah*. Jakarta: Pusat Departemen Pendidikan Nasional.

**LAMPIRAN**

## **Lampiran 1 Sinopsis Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* Karya Suparto Brata**

### **SINOPSIS**

Pagi dini hari seorang detektif bernama Handaka telah tiba di kota probolinggo. Kedatangan Handaka ke kota tersebut karena permintaan Sulun Prabu teman lamanya. Sulun Prabu mendapatkan musibah yaitu berduka atas meninggalnya Jeng Trianah. Jeng Trianah diduga meninggal karena dibunuh oleh seseorang, maka itulah Sulun Prabu mengundang Handaka. Kedatangan Handaka tidak lain untuk menyelidiki apa yang menyebabkan meninggalnya Jeng Trianah.

Awal mulanya Jeng Trianah jatuh di kamar mandi, waktu itu di rumah Sulun sedang ada pesta yaitu ulang tahunnya Pipin. Saat ramainya pesta tiba-tiba Jeng Trianah menjerit dari kamar mandi. Tidak lama kemudian Solikah pembatunya mengetahui Jeng Trianah jatuh tengkurep. Pesta Pipin menjadi berantakan, Jeng Trianah dibawa ke kamar. Kemudian Sulun Prabu mengundang Dokter Wandu guna memeriksa Jeng Trianah.

Dokter Wandu datang kemudian memeriksa Jeng Trianah dan memberikan suntikan supaya keadaannya lebih tenang. Setelah Jeng Trianah tertidur di kamar, Sulun Prabu meninggalkannya sendiri di kamar. Sulun Prabu pergi ke ruang depan untuk melihat berita di televisi. Selesai menonton televisi Sulun Prabu kembali menengok Jeng Trianah, namun apa yang terjadi, Jeng Trianah sudah tidak bernafas lagi. Ternyata Jeng Trianah telah meninggal.

Sulun Prabu sedikit menggajal dalam pikirannya akibat musibah yang dialami istrinya, untuk itulah Handaka diundang kerumahnya. Setelah berbicara panjang lebar dengan Sulun Prabu akhirnya Handaka berkenalan dengan ketiga putri Sulun Prabu, yang pertama adalah Pipin kemudian anak kedua adalah Riris dan anak ketiga adalah Manik.

Ketiga anak Sulun Prabu tersebut tidak cocok dengan ibunya, banyak masalah yang terjadi dalam keluarga Sulun Prabu. Jeng Trianah mempunyai hobi main kode atau nomor, dengan kata lain suka berjudi nomor. Kehidupan keluarga sedikit rumit, keadaan ekonomipun tidak begitu bagus. Pada akhirnya Jeng

Trianah banyak hutang akibat judinya tersebut, salah satunya hutang kepada Bu Berlin. Setiap hari anaknya yang bernama Suherwindra datang untuk menagih hutangnya.

Selain masalah tersebut Jeng Trianah juga tidak sependapat dengan anak-anaknya. Pipin anak pertamanya diputus hubungannya dengan pacarnya yang bernama Eram. Jeng Trianah tidak setuju dengan alasan Eram adalah anak dari Pambudi, yaitu mantan kekasihnya yang tidak jadi menikahinya melainkan malah menikah dengan teman dekatnya. Alasan tersebut membuat Jeng Trianah takut kalau Eram akan seperti ayahnya yang mempunyai sifat ingkar janji.

Masalahpun juga dialami oleh Riris. Riris meminta segera menikah dengan Risang kekasihnya. Namun, permintaannya tidak dikabulkan oleh ibunya dengan alasan tidak boleh mendahului Pipin kakaknya. Riris tidak terima, terus saja mendesak ibunya, karena Riris takut kalau perutnya semakin membesar akibat janin didalamnya. Pada akhirnya Jeng Trianah memilih Marong untuk dijadikan pasangan Pipin. Ternyata Marong sebenarnya kekasih Manik.

Entah karena apa dan siapa Jeng Trianah meninggal itu masih tanda tanya dan masih diselidiki oleh Handaka. Penyelidikan dilakukan dengan mengintrogasi ke tiga anak Sulun Prabu, kemudian calon menantu dan juga temannya anak-anaknya. Hal tersebut dilakukan karena banyak masalah yang terjadi anatar anak dan ibu dalam keluarga Sulun Prabu. Ini ditakutkan karena dengan adanya perseteruan antara anak dan ibu akan memicu terjadi pembunuhan. Para calon mantupun satu persatu diintrogasi oleh Handaka. Demi memperoleh bukti.

Penyelidikan demi penyelidikan telah dilakukan. Semua tidak menyangka bahwa Jeng Trianah meninggal dengan cara dibunuh. Para anak, calon mantu dan sulun Prabu saling bermusyawarah bagaimana caranya agar dapat mengetahui pembunuhnya.

Langkah demi langkah telah ditempuh Handaka untuk mencari bukti, dan sesaat kemudian ketika upacara pemakaman akan dimulai, semua yang ikut melayat dan yang ingin mengantarkan jenazah Jeng Trianah berkumpul. Tak lama juga Eram calon suami Pipin yang diundang Manik ikut serta dalam upacara pemakaman tersebut. Eram mengantarkan Jeng Trianah sampai makamnya.

Ketika di makam berdesak-desakan Eram menerima surat yang isinya penagihan janji, yaitu *MAS ERAM, TUGASKU WIS DAKLAKSANAKAKE, TUGASMU ENGGAL LAKSANAKNA, BISAKAS*. Itu adalah penagihan janji ketika Eram naik bis Akas setelah diputus hubungannya dengan Pipin. Kemarahan Eram saat di bis didengar oleh Dewaji teman duduknya. Sakit hati Eram telah disingkirkan oleh Dewaji dengan cara membunuh Jeng Trianah. Namun Dewaji meminta imbalan supaya Eram bisa membunuh Janawi.

Pembunuhan telah terbongkar oleh pembunuhnya sendiri lewat memberikan surat terhadap Eram. Bukti telah ada, akhirnya Dewaji ditangkap polisi. Untungnya Eram tidak membunuh Janawi karena pembunuhan terhadap Jeng Trianah sudah terbongkar.

Masalah telah selesai Pipin akhirnya bersama Eram lagi, Riris dengan Risang dan Manik bisa mendapatkan Marong lagi. Kehidupan baru akan dimulai, persengketaan antara anak dan ibu telah berakhir, pembunuhan telah terbongkar berkat detektif Handaka. Mereka semua berkumpul dengan wajah yang berbeda, wajah yang gembira. Handaka kemudian berpamitan kepada Sulun Prabu. Begitu juga para tamu yang melayatpun satu persatu berpamitan.



**Lampiran 2. Wujud Tragedi dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata**

| No. | Wujud Tragedi | Tokoh (Hub Tokoh)                   | Kutipan Data   | Terjemahan   | No. Data |
|-----|---------------|-------------------------------------|--|--|----------|
| 1   | Pembunuhan    | Jeng Trianah dengan Dewaji dan Eram | <i>“Ngerti wae, yakuwi sing nulis kitir kuwi! Ngaku pedagang sapi saka Curahsawo, wetan Probolinggo. <b>Kaya kang katulis ing kitir kuwi, dheweke bengi iki wis ngleksanani tugase, mrejaya Mbakyu Tri alias Nyonya Sulun Prabu, ibune Pipin. Saiki dheweke nagih janji marang kowe supaya kowe uga nindakake tugasmu, enggal-enggal wae!</b>”</i> (Suparto Brata, 2009: no 1 , hlm 150) | “Tahu juga, yaitu yang menulis surat itu! Mengakui sebagai pedagang lembu dari Curahsawo, timur Probolinggo. Seperti yang ditulis disurat itu, malam ini sudah melaksanakan tugasnya, membunuh Kakak Tri atau Nyonya Sulun Prabu, ibunya Pipin. Sekarang dia menaginh janji kepada kamu supaya kamu juga melaksanakan tugasmu, secepatnya saja.” | 1        |
| 2   | Rasa Takut    | Sulun Prabu dengan Dokter wandi     | <i>“La, yen Panjenengan badhe kepingin ngertos saestu sebabipun, kedah dipunotopsi.”</i><br><i><b>“Boten sisah, Dhokter. Boten sisah!”</b></i><br><i>wangsulane Sulun Prabu rada ngathok.</i> (Suparto Brata, 2009: no 2 , hlm 65)   | “Ya, apabila anda ingin mengetahui apa penyebab sebenarnya, harus diotopsi.”<br>“Tidak usah, Dhokter. Tidak Usah!”<br>jawaban Sulun Prabu sedikit gemetar.   | 2        |
| 3   | Sakit Hati    | Riris dengan Ibunya( anak ibu)      | <i><b>“Witikna, mangkele dhek semana, Mas! Tujune slamet...!”</b></i><br>.....<br><i><b>“nanging, nalika boten pareng nikah</b></i>  | “Mau bagaimana lagi, sakitnya waktu itu, Mas! Untungnya selamat...!”<br>.....<br>“Namun, ketika tidak boleh menikah ya   | 3        |

| No. | Wujud Tragedi | Tokoh (Hub Tokoh)                     | Kutipan Data   | Terjemahan   | No. Data |
|-----|---------------|---------------------------------------|--|--|----------|
|     |               |                                       | <i>menika nggih getem-getem sanget, Paklik!” Si Riris ora bisa ngampet omonge maneh, ngucap karo njegadhul ulate. Mangkele isih ketara, isih krasa.</i> (Suparto Brata, 2009: no 4 , hlm 52) | sangat marah Paman!” Riris tidak bisa menahan lagi, bicara dengan wajah cemberit. Sakitnya masih terlihat, masih terasa.                 |          |
| 4   | Kemarahan     | Pipin dengan Handaka (detektif)       | <i>“Paklik menika ngawur! Buket menika saking Bu Berlin....Taken nggih taken , ning ampun ngawur!”</i> (Suparto Brata, 2009: no 5, hlm 45)   | “Paman itu ngawur! Parsel itu dari Bu Berlin....Tanya ya tanya, tapi jangan ngawur!”   | 4        |
|     |               | Risang dengan Riris (kekasih)         | <i>“Uwis, Dhik! Aja didedawa!”</i> sentake Risang. Sentak ora nglipur alus kaya sing mau. (Suparto Brata, 2009: no 6 , hlm 45)   | “Sudah, Dik!Jangan diperpanjang!” Gertakan Risang. Gertakan bukan menghibur halus seperti tadi.  | 5        |
|     |               | Sulun Prabu dengan Manik (anak bapak) | <i>“Manik! Keneng apa kowe ning kono!?” Pambengoke Sulun Prabu, nesu.</i><br>“Anu, saweg omong-omong kalih Mas Marong!” Manik ora bisa selak (Suparto Brata, 2009: no 7 , hlm 70)            | “Manik! Kenapa kamu di situ!” Jeritan Sulun Prabu, marah.<br>“Anu, sedang bercakap-cakap dengan Mas Marong!” Manik tidak bisa berbohong. | 6        |
|     |               | Maharani dengan Handaka               | <i>““Jeng Mahar haidmu sasi iki rak ora kemajon, ta?” pitakone Handaka tanpa duga-duga.</i><br><i>Kadospundi?!”</i> wangsulane kaget.  | “Jeng Mahar Haid anda bulan ini tidak lebih awal to?” pertanyaan Handaka tanpa kira-kira.<br>“Bagaimana?!” jawaban kaget.                | 7        |

| No. | Wujud Tragedi | Tokoh (Hub Tokoh)                            | Kutipan Data  | Terjemahan  | No. Data |
|-----|---------------|--|---|---|----------|
|     |               |  | <b>Eseme ilang. Ganti mripat mendelik.</b><br>(Suparto Brata, 2009: no 8, hlm 96)   | Senyumnya jadi hilang. Berganti mata melotot.   |          |
| 5   | Kecewa        | Manik dengan Suherwindara                    | <b>“Dadi kowe sing...!?”</b> Ucape Manik ora bisa tutug. Dheweke nyendhal tangane, nganthuki Suherwindra kang sasmita yen ucapan bela sungkawae wis ditampa, banjur bali mlayu mlebu kamare. (Suparto Brata, 2009: no 9 , hlm 94)   | “Jadi kamu yang...!?” Ucapnya Manik tidak bisa lama. Dianya menarik tanganya, menunduk dengan Suherwindra yang simbolnya bila ucapan dukacita sudah diterima, kemudian lari masuk kamarnya.   | 8        |
| 6   | Kekhawatiran  | Sulun Prabu dengan anak-anaknya (Bapak anak) | <b>“Ya emboh kono kersamu, Dimas. Pokoke perkara iki dakpasrahke sliramu mutlak anggone nylidiki lan mangerteni durjanane. Yen durjanane kulawargaku dhewe, sliramu aja kandha sapa-sapa. Ben aku dhewe sing ngerti. Nanging, yen durjanane wong liya, dudu kulawargaku, apike ya ditangkap pisan wae. Nggone sakabehe teori, cakna kabeh kewasisanmu. Aku seneng yen perkara iki bisa kabongkar! Dene yen sidane manut panylidikanmu nyonyaku seda lumprah wae, tegese marga saka onyane kahanan awake, ora marga tumindake liyan, aku sangsaya seneng!”</b> | Ya situ menurutmu, Dik. Intinya perkara ini saya serahkan kepadamu seutuhnya guna menyelidiki dan mengetahui pembunuhnya. Jika pembunuhnya keluargaku sendiri, dirimu jangan bilang siapa-siapa. Biar aku sendiri yang mengetahui. Namun jika pembunuhnya orang lain, bukan keluargaku, baiknya ditangkap sekalian saja. Gunakan semua teori, gunakan semua kepandaianmu. Aku senang jika perkara ini bisa kebongkar! Namun jika jadinya menurut penyelidikanmu istri meninggal wajar saja, artinya karena dari keadaan luka badannya, bukan karena kejahatan orang | 9        |

| No. | Wujud Tragedi | Tokoh (Hub Tokoh)           | Kutipan Data   | Terjemahan   | No. Data |
|-----|---------------|-----------------------------|--|--|----------|
|     |               |                             | (Suparto Brata, 2009: no 10, hlm 32)   | lain, aku tambah senang!”  |          |
|     |               | Risang, Eram dengan Handaka | “Iya kowe! La, Drs. Risang? Apa kowe ora tau krungu <i>Drs. Risang sekuthon karo mbakyumu nyingkirake ibumu lan ngraketake Pipin karo Ir. Eram maneh?</i> ” (Suparto Brata, 2009: no 11 , hlm 119) | “Ya kamu! Lha, Drs. Risang? Apa kamu tidak pernah dengar Drs. Risang sepakat dengan kakakmu menyingkirkan ibumu dan mendekatkan Pipin dengan Ir. Eram lagi?” | 10       |

**Lampiran 3. Penyebab Tragedi dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata**

| No. | Wujud Tragedi | Penyebab Tragedi         | Tokoh (Hub Tokoh)                   | Kutipan Data  | Terjemahan  | No. Data |
|-----|---------------|--------------------------|-------------------------------------|---|---|----------|
| 1   | Pembunuhan    | Sakit hati               | Jeng Trianah dengan Dewaji dan Eram | “.... <i>Nanging, bab sakite manah kula dipuntampik lamaran kula dening Bu Sulun Prabu, terus numpak bis Akas menika, pancen tansah gumawang ngegla ing angen-angen, lan ing manah kula margi inggih sakit sanget! Menawi criyos bab sakite manah kula menika, kula taksih emut saestu.</i> ” (Suparto Brata, 2009: no 1 , hlm 150) | “.... Akantetapi, masalah sakit hati saya ditolak lamaran saya oleh Bu Sulun Prabu, kemudian naik bis Akas itu, memang selalu dalam angan-angan, dan dalam hati saya sangat sakit! Apabila bercerita masalah sakit hati saya, saya masih teringat betul.”                       | 1        |
| 2   | Rasa Takut    | Terbunuhnya Jeng Trianah | Sulun Prabu dengan Dokter wandi     | “... <i>Posisine turune ora owah, mlumah, nanging <b>dhadhane kok ora sentik-sentik maneh. Wis tiwas!</b></i> ...” (Suparto Brata, 2009: no 2 , hlm 7)  | “....Keadaan tidurnya tidak berubah, terlentang, namun dadanya kok “.... Akantetapi, masalah sakit hati saya ditolak lamaran saya oleh Bu Sulun Prabu, kemudian naik bis Akas itu, memang selalu dalam angan-angan, dan dalam hati saya sangat sakit! Apabila bercerita masalah | 2        |

| No. | Wujud Tragedi | Penyebab Tragedi                   | Tokoh (Hub Tokoh)                | Kutipan Data   | Terjemahan   | No. Data |
|-----|---------------|------------------------------------|----------------------------------|--|--|----------|
|     |               |                                    |                                  |  | sakit hati saya, saya masih teringat betul.”<br>tidak berdenyut lagi. Sudah meninggal!...”   |          |
| 3   | Sakit hati    | Hubungan cinta yang tidak direstui | Pipin dengan Bu Sulun (anak-Ibu) | <p><i>“Lo, Eram dhewe saiki wis insinyir sipil, wis nyambut gawe ing PU Jember.”</i></p> <p><i>“La, bobot lan bebete ya apik. Kena apa kok ditampik Mbakyu Tri?”</i></p> <p><i>“Marga Ir. Pambudi kuwi biyen gegathilane ati mbakyumu. Mblenjani janji! Ora krama karo Jeng Tri, nanging malah karo kanca rakete Jeng Tri. Ah wong waton ki sentimentil banget, kok. Srawunge dadi wagu!”</i><br/>(Suparto Brata, 2009: no 3 , hlm 13)</p> | <p>“Lho, eram sendiri sekarang sudah insinyur sipil, sudah bekerja di PU Jember.”</p> <p>“Lha, jerajat dan keturunannya juga bagus. Kenapa kok ditolak Kak Tri?”</p> <p>“Karena Ir. Pambudi itu dahulunya kekasih hati kakamu. Ingkar janji! Tidak jadi menikah dengan jeng Tri, namun malah dengan teman dekanya Jeng Tri. Ah wanita itu sentimen sekali, kok. Hubungannya jadi wagu.</p> | 3        |
|     |               | Pernikahan yang tidak direstui     | Riris dengan Bu Sulun (anak-Ibu) | <p>“...”</p> <p><i>“Angkah kula inggih ngaten, Paklik. Nanging, ibu swargi boten marengaken yen Dhik Riris nglangkahi</i></p>  | <p>“Keinginan saya juga seperti itu, Paman. Namun, ibu tidak mengizinkan jika Didik Riris melangkahi kakaknya,” perkataan</p>  | 4        |

| No. | Wujud Tragedi | Penyebab Tragedi                | Tokoh (Hub Tokoh)    | Kutipan Data  | Terjemahan   | No. Data |
|-----|---------------|---------------------------------|----------------------|---|--|----------|
|     |               |                                 |                      | <i>mbakyunipun,” ujare Risang wijang.</i><br>“...”(Suparto Brata, 2009: no 4, hlm 51)   | Risang lugu.   |          |
| 4   | Kemarahan     | Pertanyaan Handaka bab Ir. Eram | Pipin dengan Handaka | <b>“Pipin, apa kowe isih sok hubungan karo Ir. Eram?”</b><br><b>Pipin dhangak mencerengi Handaka.</b> Eram meneh! Apa sing dingerteni Handoko bab Eram?<br>“Ora usah kaget, ora usah nesu. Ibumu pancen luar biyasa kerase ngendika prekara Eram. Kowe mesthi wedi marga tanggape ibumu kang mengkono, banjur meneng, nutup dhiri, kaya-kaya manut karo kersane ibumu, medhot katresnan karo Ir. Eram. Pedhot dhel. Kuwi apa mung yen ana ing ngarepe ibumu, apa pancen pedhot dhel tenan? Kuwi atimu mogok-megek tenan, apa isih mureng, nyangkal karo karepe ibumu?”<br><b>Pipin isih mencereng nyawang</b> | “Pipin, apa kamu masih selalu hubungan dengan Ir, Eram?”<br>Pipin tengadah melototi Handaka.Eram lagi! Apa yang diketahui Handaka babagan Eram?<br>“Tidak usah terkejut, tidak usah marah. Ibu kamu memang luar biasa keras omongannya masalah Eram. Kamu pasti takut karena tanggapan ibu kamu seperti itu, terus diam, menutup diri, seakan-akan menuruti kemauan ibumu, memutuskan hubungan cinta dengan Ir. Eram. Putus begitu saja. Itu apa hanya karena didepan ibumu, apa memang putus beneran? Itu hatimu gelisah beneran, apa | 5        |

| No. | Wujud Tragedi | Penyebab Tragedi | Tokoh (Hub Tokoh) | Kutipan Data   | Terjemahan  | No. Data |
|-----|---------------|------------------|-------------------|--|---|----------|
|     |               |                  |                   | <p><i><b>Handaka.</b> Omonge Handaka sing kasar, dadakan, blak-blakan, thokleh, ora tidha-tidha nyebut prekara Eram, jan nothok atine Pipin. Marga wiwit dheweke dhowak-dhowak atine dicunthel karo Eram, nyebut jeneng Eram ing ngomah iki bisa ngobong omah! La kok saiki, priyayi sepuh pawakan alit iki kanthi sora njeplak ngrasani Eram! Tujune, sing marahi ngobong omah wis ora ono. Tujune, ibune wis seda, ora bisa ngobong omah maneh. Pipin dadi keranta-ranta atine. Mripat tetep mencereng, nanging, ngemu banyu. Luh.</i></p> <p><i><b>“Aku njaluk jawaban sing jujur. Saiki ibumu wis ora ana, kowe ora perlu was kuwatir. Jawaben, apa sajrone dilarang ibumu, kowe isih sesambungan karo Ir. Eram?”</b></i></p> <p><i>Ati wadon iki pancen rongeh,</i></p> | <p>masih marah, menolak kehendak ibu kamu?”</p> <p>Pipin masih melotot melihat Handaka. Pembicaraanya Handaka yang kasar, mendadak, apa adanya, tertuju tanpa basa-basi menyebut perkara Eram, memang menusuk hati Pipin. Karena dari dianya tergores hatinya dihapus dengan Eram, menyebut namanya Eram di rumah ini bisa membakar rumah! Lha kok sekarang, orang tua berbadan kecil ini dengan enaknyanya mengucap nama Eram! Untungnyanya, yang menjadikan membakar rumah sudah tidak ada. Untungnyanya, ibu sudah meninggal, tidak bisa membakar rumah lagi. Pipin jadi tergores-gores hatinya. Matanya tetap melotot, namun menyimpan air.</p> |          |



| No. | Wujud Tragedi | Penyebab Tragedi | Tokoh (Hub Tokoh) | Kutipan Data   | Terjemahan   | No. Data |
|-----|---------------|------------------|-------------------|--|--|----------|
|     |               |                  |                   | <p><i>sensitif yen dicolok panggonan sing pedhes. Ora maido yen Pipin ndhrodog jantungge, tratapan atine, lan trocosan eluhe.</i></p> <p><b><i>“Mboten! Kula sumpah, pejah, kula mboten sesambetan kalihan Mas Eram!”</i></b> pambengoke Pipin ngetog ati.</p> <p><i>“O, ya , wis! Aku mung kepengin jawaban sing jujur supaya gampang anggonku nata lan mernahke dhodhok selehe perkara keruwetane keluwarga marang ramamu.”</i></p> <p><b><i>“Kenging menapa Paklik kok ndhudhah-ndhudhah bab Mas Eram? Sampun cunthel, sampun kabusak sejarahipun saking manah kula. Saking kulawarga mriki!”</i></b> bantas,mbegadul, emosi, lan ora bisa ngampet nrocose eluhe, Pipin takon. <i>“Ya uwis. Dadi, kowe wis narima tenan</i></p> | <p>Tangis. “Aku meminta jawaban yang jujur. Sekarang ibumu sudah tidaka ada, kamu tidak perlu khawatir. Jawab, apa selama dilarang ibumu, kamu masih berhubungan dengan Ir. Eram?”</p> <p>Hati wanita ini memang lemah, sensitif jika diajak omongan pedhas. Tidak menyepelkan jika Pipin jantungnya berdebar, hatinya kaget, dan berjatuhan air matanya.</p> <p>“Tidak! Saya bersumpah, mati, saya tidak berhubungan dengan Mas Eram!” jeritan pipin sampai ujung hati.</p> <p>“O, ya, sudah! Aku hanya ingin jawaban yang jujur supaya mudah bagiku menata dan menjelaskan penyebab perkara di keluarga terhadap bapak</p> |          |

| No. | Wujud Tragedi | Penyebab Tragedi | Tokoh (Hub Tokoh) | Kutipan Data   | Terjemahan  | No. Data |
|-----|---------------|------------------|-------------------|--|---|----------|
|     |               |                  |                   | <p><i>karo kersane ibumu? Wis bakal ngrasa seneng yen mengko urip jejodhoan karo Marong?” “Paklik mboten perlu nguthek-uthek prekawis menika. Menika gesang-gesang kula piyambak. Seneng lan mboten, nggih ajeng kula rasake piyambak! Paklik mboten sisah egah-eguh!”</i></p> <p><i>O, iya sokur! Aku wis seneng oleh warta yen kowe wis nyunthel lelakon karo Ir. Eram. Ora hubungan maneh, rak iya, ta? Ya, wis, mung kuwi thok, kok, pepenginanku,. Wis, Kana, lapana eluhmu, gek aku celukna Riris. Arep daktakoni kaya kowe mau.”</i></p> <p><i>Pipin terus metu klepat saka kamar. Nggoleki adhine, ketemu ing ngarepan lagi lungguhan karo Marong lan Risang, lagi padaha ngrembug bab sepatu kets sing dienggo Marong . Isih anyar.</i></p> | <p>kamu.” “Kenapa Paman kok mengungkit-ungkit masalah Mas Eram? Mas Eram sudah putus, sudah terhapus sejarahnya dari hati saya. Dari keluarga ini!” tegas, jelas, emosi dan tidak bisa menahan air matanya, Pipin bertanya.</p> <p>“Ya sudah. Jadi, kamu sudah menerima dengan keinginan ibu kamu? Sudah pasti merasa senang jika nantinya hidup bersama Marong?”</p> <p>“Paman tidak usah mengungkit-ungkit masalah tersebut. Itu hidup-hidup saya sendiri. Senang dan tidak, ya akan saya rasakan sendiri! Paman ga usah basa-basi!”</p> <p>“O, Ya syukur! Aku sudah senang mendapat berita kalau kamu sudah putus dengan Ir. Eram. Tidak</p> |          |

| No. | Wujud Tragedi | Penyebab Tragedi                 | Tokoh (Hub Tokoh)   | Kutipan Data  | Terjemahan  | No. Data |
|-----|---------------|----------------------------------|---------------------|---|---|----------|
|     |               |                                  |                     | (Suparto Brata, 2009: no 5, hlm 46-47)  | berhubungan lagi, benar kan? Ya, sudah, hanya itu kok, keinginanku. Sudah, sana hapus air matamu, trus aku panggilkan Riris. Ingin aku tanya seperti kamu tadi.’<br>Pipin langsung keluar dari kamar. Mencari adiknya, bertemu di depan sedang duduk-duduk dengan Marong dan Risang, sedang membahas sepatu kets yang pakai Marong. Masih baru. |          |
|     |               | Kejujuran Riris terhadap Handaka | Riris dengan Risang | <i>Wis wani ngagar-agari kok ora kok bacutke pisan, kawin lari?”</i><br><i>“Pikiran kula inggih mboten cupet semantan, ta, Paklik. Menika rak namung kangge ngajrih-ajrihi ibu, kajengipun panyuwun kita dhaup dipunparengaken. La, menika kawin lari yektos, administrasi wonten ing kantor kita</i> | “Sudah berani menakut-nakuti kok tidak diteruskan sekalian, kawin lari?”<br>“Pemikiran saya ya tidak sependek itu, paman. Itu hanya untuk menakut-nakuti ibu, biar keinginan kita menikah diperbolehkan. Lha, apabila kawin lari bagaimana, keuangan di kantor kita   | 6        |

| No. | Wujud Tragedi | Penyebab Tragedi | Tokoh (Hub Tokoh) | Kutipan Data   | Terjemahan   | No. Data |
|-----|---------------|------------------|-------------------|--|--|----------|
|     |               |                  |                   | <p><i>kadospundi? Mangka lenggahipun Mas Risang wonten ing kantor sampun lumayan mantep. Inggih eman, ngaten!”</i></p> <p><i>“Wis, ta, Dhik. Ora susah diudhal-udhal maneh prekara kuwi. Apa mane saiki ibu wis ora ana. Ora ilok ngrasani wong wis seda. Ora perlu alane disebut-sebut.!” Panglipure Risang marang Riris.</i></p> <p><i>“Witikna, mangkele dhek samana, mas! Tujune, slamet...!”</i></p> <p><b><i>“Uwis, Dhik! Aja didedawa!”</i></b></p> <p><i>sentake Risang. Sentak, ora nglipur alus kaya sing mau. Nuduhake yen wong lanang kuwi ngeguhake, yen perlu ya nganggo suwara sentak. Disentak mengkono, Riris ya banjur mengeret, ngampet, ora crita maneh. (Suparto Brata, 2009: no 6, hlm 52)</i></p> | <p>bagaimana? Padahal kedudukan Mas Risang di kantor sudah lumayan mapan. Ya, sayang, ya kan!”</p> <p>“Sudah, ta, Dik. Tidak usah diungkit-ungkit lagi masalah itu. Apalagi ibu sudah tidak ada. Tidak baik membicarakan orang yang sudah meninggal. Tidak perlu kejelekannya diungkit-ungkit!” Risang menghibur Riris.</p> <p>“Lha bagaimana, mangkelnya waktu dulu, Mas! Untungnya, selamat....!”</p> <p>“Sudah, Dik! Jangan diperpanjang!” Gertaknya Risang. Gertak, tidak menghibur halus seperti yang tadi. Memperlihatkan kalau laki-laki itu mengingatkan, jika perlu memakai suara gertak.</p> |          |

| No. | Wujud Tragedi | Penyebab Tragedi                     | Tokoh (Hub Tokoh)                     | Kutipan Data  | Terjemahan  | No. Data |
|-----|---------------|--------------------------------------|---------------------------------------|---|---|----------|
|     |               |                                      |                                       |   | Digertak seperti itu, Riris langsung kecil hati. Menahan, tidak bercerita lagi.   |          |
|     |               | Melihat Manik dengan Marong          | Sulun Prabu dengan Manik (Bapak-anak) | <p><i>"Pirsanana nggon wit pelem kae! Sapa?"</i></p> <p><i>"...."</i></p> <p><b><i>"Manik! keneng apa kowe neng kono!?" Pambengoke sulun Prabu, nesu.</i></b></p> <p><i>"Anu, saweg omong-omong kalih Mas Marong! Manik ora bisa selak maneh.</i></p> <p><b><i>"Ayo mrene! Ing ngarepan lagi pada ibut ndandani jisisme ibunu, kok kowe enaka-enakan nangkring ing kono karo Marong! Marong kuwi apamu? Kuwi calone mbakyumu, Nik!"</i></b> (Suparto Brata, 2009: no 7, hlm 70)</p> | <p>"Lihat yang ada di pohon mangga itu! Siapa?"</p> <p><i>"...."</i></p> <p>"Manik! Kenapa kamu disitu!?" Suara Sulun Prabu marah</p> <p>"E... , sedang berbincang-bincang sama Mas Marong! Manik tidak bisa berbohong lagi.</p> <p>"Ayo kemari! Di depan sedang ribut mengurus jasad ibumu, kok kamu enak-enakan duduk disitu dengan Marong! Marong itu apanya kamu? Itu calon suami kakamu, Nik!"</p> | 7        |
|     |               | Pertanyaan Handaka terhadap Maharani | Handaka dengan Maharani               | <p><b><i>"Jeng Mahar! Haidmu sasi iki rak ora kemajon, ta?" pitakone Handaka tanpa duga-duga.</i></b></p> <p><i>"Kadospundi?!" wangsulane</i></p>   | <p>"Jeng Mahar! Haid kamu bulan ini tidak lebih awal, ta?" pertanyaan Handaka tanpa kira-kira.</p> <p>"Bagaimana?!" jawaban</p>   | 8        |

| No. | Wujud Tragedi | Penyebab Tragedi               | Tokoh (Hub Tokoh)     | Kutipan Data  | Terjemahan  | No. Data |
|-----|---------------|--------------------------------|-----------------------|---|---|----------|
|     |               |                                |                       | <i>kaget. Eseme ilang. Ganti mripat mendelik.</i> (Suparto Brata, 2009: no 8 , hlm 96)  | kaget, senyumnya hilang. Berganti mata melotot.   |          |
| 5   | Kekhawatiran  | Dugaan Handaka terhadap Risang | Handaka dengan Risang | <p><i>“Ora mung putra-putrane, uga calon-calon mantune padha tau duwe pikiran onya arep nyingkirake Mbakyu Tri saka ndonya! Tau sekuthon embuh karo bakal garwane. Sing dak karepke calon mantu kepetung Drs. Risang, Marong, lan Ir. Eram!” kaya mligi njawab protese Drs. Risang, Handaka ngomonge ora krama. Nanging, tandhese ora mung mligi marang Drs. Risang, uga nujes atine calon mantu liyane kanthi sengaja. “Pundi buktinipun, paklik!?” Ampun angger ngarani mawon!” panjelihe Drs. Risang saya muring.</i> (Suparto Brata, 2009: no 9, hlm 144)</p> | <p>“Bukan hanya anak-anaknya, juga calon menantunya juga pernah mempunyai pikiran jelek ingin menyingkirkan Kak Trianah dari dunia!Pernah bersepakat entah dengan calon istrinya. Yang saya inginkan calon menantu terhitung Drs. Risang, Marong, juga Ir. Eram!” seperti lugu menjawab protesnya Drs. Risang, Handaka bicaranya tanpa unggah-ungguh. Namun, tujuannya bukan hanya dengan Drs. Risang, namun juga tertuju hatinya calon menantu lainnya tana sengaja. “Mana buktinya, Paman!?” Jangan hanya menuduh</p> | 9        |

| No. | Wujud Tragedi | Penyebab Tragedi | Tokoh (Hub Tokoh) | Kutipan Data | Terjemahan                                     | No. Data |
|-----|---------------|------------------|-------------------|--------------|--|----------|
|     |               |                  |                   |              | saja!” gertaknya Drs.<br>Risang semakin marah. |          |

**Lampiran 4. Penyelesaian Tragedi dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata**

| No. | Wujud Tragedi | Penyelesaian Tragedi                         | Tokoh (Hub Tokoh)                     | Kutipan Data   | Terjemahan  | No. Data |
|-----|---------------|--|---------------------------------------|--|---|----------|
| 1   | Pembunuhan    | Mendatangkan Polisi                          | Jeng Triana<br>dengan Dewaji dan Eram | “....” <i>“Mangga, Pak Polisi, kula aturi nangkep nangkep durjana sing merjaya Bu Sulun Prabu! Kae, Mas Dewaji” wusana omonge Handaka karo nudingi wong sing dikarepke.</i> (Suparto Brata, 2009: no 1 , hlm150)   | “....” “Mangga, Pak Polisi, saya persilahkan menangkap pembunuh yang membunuh Bu Sulun Prabu! Itu, Mas Dewaji!” akhir pembicaraan Handaka sambil menunjuk orang yang diharapkan.  | 1        |
| 2   | Rasa Takut    | Mencari bukti, Mendatangkan detektif Handaka | Sulun Prabu dengan Dokter Wandu       | “....” <i>“Marga nalika ing bis Akas kowe bekah-bekuh kepengin nyingkirake Bu Sulun, kancamu sak bis kuwi nyaguhi ngleksanakake. Nanging, imbalane kowe kudu brejanji minangka imbalane,yakuwi kudu genti ijol mrejaya utawa uga nyingkirake Janawi. Dadi, angel yen ditlusur apa gandheng-cenenge karo rajapati kuwi mau. Kowe ora ana gegayutane sing nglarake</i> | “....” “ Karena ketika di bis Akas kamu tidak tenang ingin menyingkirkan Bu Sulun, temanmu satu bis itu bersedia melaksanakan. Namun, imbalannya kamu harus berjanji sebagai imbalannya, yaitu harus bertukar membunuh atau juga menyingkirkan Janawi. Jadi, sulit jika diteliti apa hubungannya dengan Pembunuhan itu tadi. Kamu tidak ada hubungannya | 2        |



| No. | Wujud Tragedi | Penyelesaian Tragedi                         | Tokoh (Hub Tokoh)               | Kutipan Data  | Terjemahan   | No. Data |
|-----|---------------|--|---------------------------------|---|--|----------|
|     |               |  |                                 | <i>ati karo Janawi, wong mau ora ana sebabe sing maton kena apa kudu mrejaya Bu Sulun Prabu utawa Mbakyu Trianah. Mangga, Pak Polisi, kula aturi nangkep durjana sing merjaya Bu Sulun Prabu! Kae, Mas Dewaji!” wusana omonge Handaka karo nudingi wong sing dikarepke. (Suparto Brata, 2009: no 2 , hlm 150)</i> | dengan yang menyakiti hati Janawi, orang tadi tidak sebab yang pasti mengapa harus membunuh Bu Sulun Prabu atau Kakak Trianah. Mangga, Pak Polisi, saya persilahkan menangkap pembunuh yang membunuh Bu Sulun Prabu! Itu, Mas Dewaji!” terakhir Handaka berbicara sambil menunjuk orang yang diinginkan. |          |
|     |               | Mencari bukti, Mendatangkan detektif Handaka | Sulun Prabu dengan Dokter Wandu | “....”<br><i>“Wis, wis, wis, padha slamet! Pancen mbulet banget! Tujune aku ngundang Dhimas Handaka. Maturnuwun, Dhimas. La, umpama ora ana sliramu, rak ora kawiyak ngene kadurjanane iki! La, wong mbulet banget!” swarane Sulun Prabu bingar atine. (Suparto Brata, 2009: no 3 , hlm 153)</i>                  | “....”<br>“Sudah, sudah, sudah, semua selamat! Memang ruwet sekali! Untungnya saya mengundang Dik Handaka. Terimakasih, Adik. Lha, seandainya tidak ada dirimu, tidak bisa kebongkar pembunuhan ini.! Lha, soale ruwet sekali!” suara Sulun Prabu bingar hatinya.  | 3        |
| 3   | Sakit hati    | Dicarikan                                    | Pipin dengan Bu                 | “La iya, kok terus nemu   | “Lha iya, kok terus  | 4        |

| No. | Wujud Tragedi | Penyelesaian Tragedi | Tokoh (Hub Tokoh)                | Kutipan Data   | Terjemahan   | No. Data |
|-----|---------------|----------------------|----------------------------------|--|--|----------|
|     |               | pasangan baru        | Sulun (anak-Ibu)                 | <p><i>Marong. Ditunangake karo Marong kuwi genahe kepriye? Yen marang Ir. Eram cinta banget, mesthine gronjalan atine nalika dipedhot lan terus ditubrukake karo wong lanang liya.Iya, ta?''</i>( Suparto Brata, 2009: no 4 , hlm 50)</p> <p>“... ”</p> <p><i>“Riris! Kowe ngerti, marga pokalmu kuwi, marga ancamane Drs. Risang marang ibumu kuwi, njalari ibumu nunjang palang nubruk Marong dadi bakal mantune. Klawan peksan. Kena apa, kok adreng timen anggonmu kepengin ndang nikah?”</i> ( Suparto Brata, 2009: no 5 , hlm 117)</p> | <p>bertemu Marong. Ditunangkan dengan Marong itu sebenarnya bagaimana? Kalau dengan Ir, Eram sangat cinta, pastinya hatinya memberontak ketika diputus dan terus dijodohkan dengan lelaki lain.Iya,. Iya kan?”</p> <p>“....”</p> <p>“Riris! Kamu tahu, karena ulahmu itu, karena ancamannya Drs. Risang terhadap ibu kamu itu, menjadikan ibu kamu keburu memilih Marong jadi calon menantunya. Dengan paksaan. Kenapa, kok semangat sekali dirimu kepengin segera menikah?”</p> |          |
|     |               | Memberontak          | Riris dengan Bu Sulun (anak-Ibu) | <p><i>“Wih! Paklik, ngendikane olehe empuk! Ora ngrasake kerase penggalihe ibu, Wo, kala Mas Risang nyereng badhe nekad nikahi kula, ibu</i></p>   | <p>“Wih! Paman bicaranya begitu mudah! Tidak merasakan keinginan hati ibu, Wo, ketika Mas Risang melotot ingin nekat</p>   | 5        |

| No. | Wujud Tragedi | Penyelesaian Tragedi | Tokoh (Hub Tokoh)                | Kutipan Data   | Terjemahan  | No. Data |
|-----|---------------|----------------------|----------------------------------|--|---|----------|
|     |               |                      |                                  | <p><i>nantang keras badhe mutusaken hubungan kula kalihan Mas Risang! Talingan menika raosipun pengar sanget mirengaken ngendikanipun ibu! Kasar! Saru! Menapa malih nalika Mas Risang ngagar-agari badhe kawin lari, kita badhe minggat menawi ibu boten marengaken kula dhaup wulan mei kala wingi! Tigang wulan kepengker. Wo, ibu sangsaya muntab sanget. Kula dipununggal- ungalaken ingkang boten kantenan menika!”</i> (Suparto Brata, 2009: no 6 , hlm 52)</p> | <p>menikahi saya, ibu menantang keras ingin memutuskan hubungan saya dengan Mas Risang! Telinga saya rasanya sakit sekali mendengar perkataan ibu! Kasar! Memalukan! Apalagi ketika Mas Risang menakut-nakuti ingin kawin lari, kta ingin pergi apabila ibu tidak mengijinkan saya menikah bulan Mei yang lalu! Tiga bulan yang lalu.Wo, ibu semakin marah. Saya dimarahi yang tidak karuan!”</p> |          |
| 4   | Kecewa        | Berbicara baik-baik  | Manik dengan Suherwindra (teman) | <p><i>“Manik,maaf aku lagi bisa teka saiki! Terus terang wae , Nik, ucapanmu mau bengi rak isih kena diugemi, ta? La, saiki unek-unek atimu rak wis ilang? Klilip sing nekak uripmu wis sirna. Priye saiki karepmu? apa isih tetep arep aweh bebana? Bebana sing</i></p>   | <p>“Manik, maaf aku lagi bisa datang! Terus terang saja, Nik, ucapanmu tadi malam masih bisa dipercaya, ta? La, sekaran unek-unek di hatimu sudah hilang? Kotoran yang mencekik hidupmu sudah meninggal. Bagaimana sekarang</p>   | 6        |

| No. | Wujud Tragedi | Penyelesaian Tragedi | Tokoh (Hub Tokoh)    | Kutipan Data   | Terjemahan   | No. Data |
|-----|---------------|----------------------|----------------------|--|--|----------|
|     |               |                      |                      | <i>dakusulake mau bengi, kaya lakon wayang?” ucapane glenak-glenik. (Suparto Brata, 2009: no 9, hlm 93)</i>  | keinginanmu? Apa masih ingin memberi perintah? Perintah yang kamu usulkan tadi malam, seperti tokoh pada wayang?” ucapannya pelan-pelan.   |          |
| 5   | Kemarahan     | Pergi                | Pipin dengan Handaka | <b><i>Pipin terus metu klepat saka kamar. Nggoleki adhine, ketemu ing ngarepan lagi lungguhan karo Marong lan Risang, lagi padaha ngrembug bab sepatu kets sing dienggo Marong . Isih anyar. (Suparto Brata, 2009: no 5 , hlm 47)</i></b>                | Pipin langsung keluar dari kamar. Mencari adiknya, bertemu di depan sedang duduk-duduk dengan Marong dan Risang, sedang membahas sepatu kets yang pakai Marong. Masih baru.  | 7        |
|     |               | Diam                 | Riris dengan Risang  | <i>“Uwis, Dhik! Aja didedawa!” sentake Risang. Sentak, ora nglipur alus kaya sing mau. Nuduhake yen wong lanang kuwi ngeguhake, yen perlu ya nganggo suwara sentak. Disentak mengkono, Riris ya banjur mengkeret, ngampet, ora crita maneh. (Suparto</i> | <i>“Sudah, Dik! Jangan diperpanjang!” gertak Risang. Gertak, tidak menghibur halus seperti yang tadi. Memperlihatkan bila lelaki tersebut mengingatkan, jika perlu memakai suara gertak. Digertak seperti itu, Riris</i> | 8        |

| No. | Wujud Tragedi | Penyelesaian Tragedi     | Tokoh (Hub Tokoh)                     | Kutipan Data  | Terjemahan  | No. Data |
|-----|---------------|--------------------------|---------------------------------------|---|---|----------|
|     |               |                          |                                       | Brata, 2009: no 6, hlm 52)  | langsung kecil hati. Menahan, tidak bercerita lagi.   |          |
|     |               | Berbicara baik-baik      | Sulun Prabu dengan Manik (Bapak-anak) | <i>“Wah, kabeh wis janji, wis mupakat, lan sajak adil-slamet. Dadi, sing sapa mblenjani janji, bakal kena bumerang!...”</i> (Suparto Brata, 2009: no 7, hlm 80)   | “Wah, semua sudah janji, sudah sepakat, dan kelihatan adil-selamat. Jadi siapa yang ingkar janji, akan terkena hukuman!....”  | 9        |
|     |               | Berbicara baik-baik      | Handaka dengan Maharani               | <i>“Nah, yen ngono kowe aja citra. Omong-omongan karo aku iki aja kok bocorke marang wong liya . empeten dhisik ngantia aku bisa mbengkas perkara.”</i> (Suparto Brata, 2009: no 8, hlm 105)  | “Nah, kalau begitu kamu jangan cerita. Pembicaraan dengan saya ini jangan kamu katakan dengan orang lain. Tahan dulu samapai saya bisa menyelesaikan perkara”   | 10       |
| 6   | Kekhawatiran  | Musyawarah mencari bukti | Handaka dengan Risang                 | <i>“Lo, aku bisa mbuktekake, lo, Mas! Yen kowe kesangkut langsung rajapati iki! Coba, mara tamatna, apa iki?!” ujare Handaka kanthi alon nuduhke kertas sing ana tulisane bocah-bocah wadon lima. .... Ir. Eram nampani kertas,</i> | “Lho, saya bisa membuktika, lho, Mas! Kalau dirimu terlibat langsung pembunuhan ini! Coba, kemari lihat, ini apa?!” perkataan Handaka dengan pelan memperlihatkan kertas yang ada tulisannya lima anak- | 11       |

| No. | Wujud Tragedi | Penyelesaian Tragedi | Tokoh (Hub Tokoh) | Kutipan Data   | Terjemahan   | No. Data |
|-----|---------------|----------------------|-------------------|--|--|----------|
|     |               |                      |                   | <p><i>diolak-alik, diwaca tulisane. Tulisan MARES SAKA BISMA limang larik kuwi tetep ora dimangerteni tegese!</i> (Suparto Brata, 2009: no 11 , hlm 147)</p> <p>“....”</p> <p><b>“Dados tetep kemawon, nggih, kitir menika mbabar wewados!”</b> ujure Ir. Eram duwe rasa seneng. Seneng marga dheweke sing paling berjasa mbongkar kadurjanan kuwi. Kang kasile, dheweke saiki melu ngrasakake, ngrangkul Pipin maneh! (Suparto Brata, 2009: no 12, hlm 157)</p> | <p>anak perempuan.</p> <p>.....</p> <p>Ir. Eram menerima kertas, dibolak-balik, dibaca tulisannya. Tulisan <i>MARES SAKA BISMA</i> lima baris itu tetap tidak dimengerti artinya!</p> <p>“....”</p> <p>“Jadi tetap saja ya, surat tersebut membongkar rahasia!” perkataan Ir. Eram mempunyai rasa senang. Senang karena dia yang paling berjasa membongkar pembunuhan itu,. Yang hasilnya, dia sekarang ikut merasakan, memiliki Pipin lagi!</p> |          |